



**PENGARUH
MOTIVASI DAN TINGKAT APRESIASI SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR SENI TARI KELAS V
SDN SE-KECAMATAN BRINGIN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Laras Syafira
1401413554

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Senin, 31 Juli 2017

Tempat : Tegal

Pembimbing I,



Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

Pembimbing II,



Mur Fatimah, S. Pd., M. Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

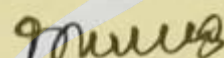
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Tingkat Apresiasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Kelas V SDN Se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” oleh Laras Syafira NIM 1401413554, telah dipertahankan di hadapan panitia sidang ujian skripsi FIP UNNES pada tanggal 31 Juli 2017.

PANITIA UJIAN



Sekretaris,



Drs. Utoyo, M. Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama,



Eka Titi Andaryani, S. Pd., M. Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

Penguji I,



Mur Fatimah, S. Pd., M. Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

Penguji II,



Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ♥ Ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta (Albert Einstein).
- ♥ Agama dan ilmu ibarat bayi kembar yang berdempetan, dan memisahkan keduanya mengakibatkan keduanya mati. Maka, ilmu akan berkembang jika diwarnai dengan agama, dan agama akan kekal dan kokoh jika didukung oleh ilmu (Huxley).
- ♥ Bagi orang berilmu yang ingin meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, maka kuncinya hendaklah ia mengamalkan ilmunya kepada orang-orang (Syaiikh Abdul Qadir Jailani).
- ♥ Motivasi adalah pondasi kesuksesan. Motivasi yang kuat akan menghasilkan suatu capaian yang sangat memuaskan (Peneliti).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan
untuk Ibu Pujiyah dan Bapak
Muhtar, serta adikku Maylani dan
Tri Zarin Nafasati.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Tingkat Apresiasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Kelas V SDN Se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusunan skripsi ini melibatkan bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menuangkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd. dan Mur Fatimah, S. Pd., M. Pd., dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah memberi arahan, motivasi, dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

6. Eka Titi Andaryani, S. Pd. M. Pd., yang menguji pada sidang skripsi dan memberi saran dalam menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Yuli Witanto, M. Pd., dosen wali yang selalu memantau perkembangan penyusunan skripsi.
8. Staf TU dan karyawan PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membantu dalam bidang administrasi penyusunan skripsi ini.
9. Kepala SDN Se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru dan siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberi semangat dan motivasi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan ridho dari Allah SWT dan keberkahan dalam hidupnya. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 31 Juli
2017

Peneliti

ABSTRAK

Syafira, Laras. 2017. *Pengaruh Motivasi dan Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Hasil Belajar Seni Tari Kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. Pembimbing 2: Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar seni tari, motivasi, tingkat apresiasi siswa

Hasil belajar seni tari dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar seni tari yang dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya motivasi dan faktor eksternal salah satunya apresiasi. Motivasi memengaruhi hasil belajar seni tari. Tingginya motivasi mendorong siswa aktif mengasah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tentang seni tari. Pengetahuan tentang seni tari yang tinggi harus diimbangi sikap apresiasi. Guru perlu menanamkan sikap apresiasi siswa terhadap seni tari. Sikap apresiasi memudahkan siswa memperoleh hasil belajar seni tari yang baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi terhadap hasil belajar seni tari.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang berjumlah 103 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*, karena jumlah populasi hanya 103. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *expost facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara tidak terstruktur, kuisisioner (angket), dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan angket. Uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji analisis akhir yang digunakan yaitu analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, korelasi berganda, regresi berganda, koefisien determinasi, dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar seni tari siswa dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,2%. Terdapat pengaruh apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari dengan kontribusi sebesar 8,7%. Terdapat pengaruh antara motivasi dan apresiasi siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar seni tari. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4,891 > 3,08$ dan nilai kontribusi pengaruh sebesar 8,9%. Jika nilai motivasi dan apresiasi siswa meningkat, maka hasil belajar seni tari juga akan meningkat. Guru dan pihak sekolah disarankan meningkatkan hasil belajar seni tari siswa melalui pemberian motivasi yang dilakukan secara terus menerus dan penanaman sikap apresiasi terhadap seni tari.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xv
Daftar Gambar	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian	14
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.5.1 Tujuan Umum	17
1.5.2 Tujuan Khusus	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	18
1.6.1 Manfaat Teoritis	19

1.6.2	Manfaat Praktis	19
2.	KAJIAN PUSTAKA	22
2.1	Landasan Teori	22
2.1.1	Hakikat Pembelajaran	22
2.1.2	Hasil Belajar	23
2.1.3	Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	26
2.1.4	Pendidikan Seni Tari	32
2.1.5	Karakteristik Tari Anak SD.....	38
2.1.6	Motivasi Belajar	41
2.1.7	Apresiasi Seni dalam Pembelajaran Seni Tari	55
2.1.8	Hubungan Motivasi dan Apresiasi Terhadap Hasil Belajar.....	68
2.2	Kajian Empiris.....	69
2.3	Kerangka Berpikir.....	77
2.4	Hipotesis Penelitian.....	80
3.	METODE PENELITIAN.....	82
3.1	Desain Penelitian.....	82
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
3.3	Variabel Penelitian	85
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	86
3.5	Populasi dan Sampel	88
3.5.1	Populasi	88
3.5.2	Sampel.....	88
3.6	Data Penelitian	89
3.6.1	Jenis Data	89

3.6.2	Sumber Data	90
3.7	Teknik Pengumpulan data	92
3.7.1	Wawancara	92
3.7.2	Angket	93
3.7.3	Teknik Dokumentasi	94
3.8	Instrumen Penelitian	95
3.8.1	Pedoman Wawancara	95
3.8.2	Angket	96
3.8.3	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	97
3.9	Teknik Analisis Data	102
3.9.1	Deskripsi Data	102
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	105
3.9.3	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	108
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	112
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	112
4.2	Deskripsi Data Penelitian	113
4.2.1	Deskripsi Data Motivasi	113
4.2.2	Deskripsi Data Apresiasi Siswa	117
4.2.3	Deskripsi Data Hasil Belajar Seni Tari	120
4.3	Hasil Penelitian	122
4.3.1	Uji Prasyarat Analisis	122
4.3.2	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	127
4.4	Pembahasan	142
4.4.1	Motivasi	144

4.4.2	Apresiasi Siswa	145
4.4.3	Hasil Belajar Seni Tari	146
4.4.4	Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Seni Tari	147
4.4.5	Pengaruh Apresiasi Siswa terhadap Hasil Belajar Seni Tari.....	149
4.4.6	Pengaruh Motivasi dan Apresiasi Siswa terhadap Hasil belajar Seni Tari	150
5.	PENUTUP.....	152
5.1	Simpulan.....	152
5.2	Saran	154
	DAFTAR PUSTAKA	156
5.2.1	LAMPIRAN.....	160



DAFTAR TABEL

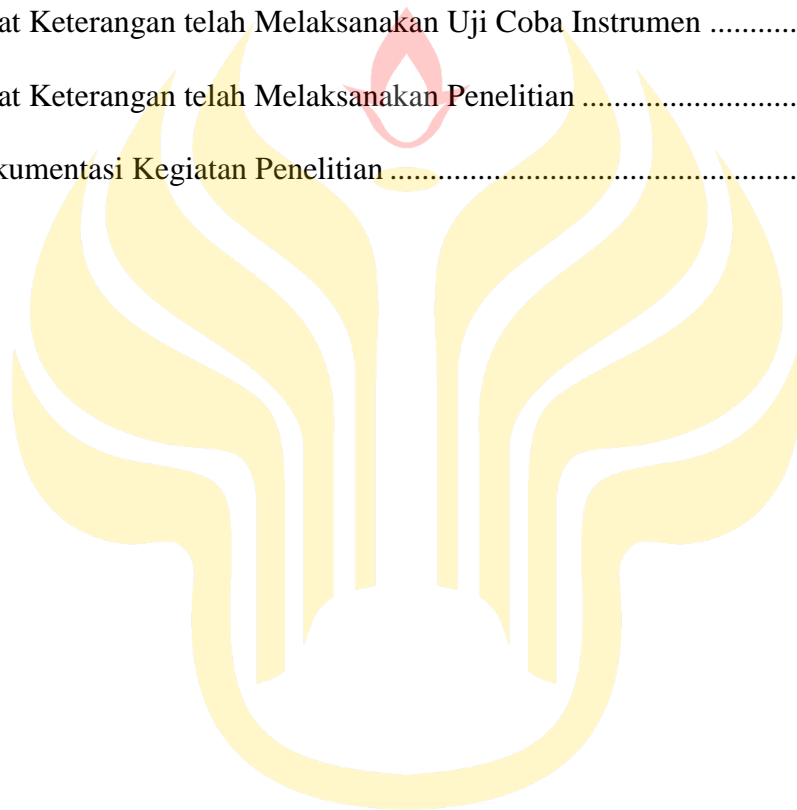
Tabel	Halaman
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	89
3.2 Skor Pernyataan Angket Motivasi dan Apresiasi Siswa.....	97
3.3 Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Motivasi.....	99
3.4 Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Apresiasi Siswa	100
3.5 Item Angket Penelitian Motivasi.....	100
3.6 Item Angket Penelitian Apresiasi Siswa	101
3.7 Pedoman Konversi Skala 5.....	105
3.8 Pedoman Konversi Analisis Korelasi Ganda.....	110
4.1 Deskripsi Data Variabel Motivasi.....	114
4.2 Nilai Indeks Variabel Motivasi	115
4.3 Deskripsi Data Variabel Apresiasi Siswa	118
4.4 Nilai Indeks Variabel Apresiasi Siswa.....	119
4.5 Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Seni Tari	121
4.6 Kriteria Penggolongan Hasil Belajar Seni Tari.....	121
4.7 Hasil Uji Normalitas Data.....	123
4.8 Hasil Uji Linieritas Hasil Belajar Seni Tari dan Motivasi	124
4.9 Hasil Uji Linieritas Hasil Belajar Seni Tari dan Apresiasi Siswa.....	124
4.10 Hasil Uji Multikolinieritas	125
4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	126
4.12 Hasil Nilai Korelasi Sederhana Variabel Motivasi dan Hasil Belajar Seni Tari.....	128

4.13 Hasil Nilai Signifikansi Regresi Sederhana Variabel Motivasi dan Hasil Belajar Seni Tari	129
4.14 Hasil Nilai B pada Analisis Regresi Sederhana Variabel Motivasi dan Hasil Belajar Seni Tari	130
4.15 Nilai Koefisien Determinasi Variabel Motivasi Terhadap Hasil Belajar Seni Tari	131
4.16 Hasil Nilai Korelasi Sederhana Variabel Apresiasi Siswa dan Hasil Belajar Seni Tari	133
4.17 Hasil Nilai Signifikansi Regresi Sederhana Variabel Apresiasi Siswa dan Hasil Belajar Seni Tari	133
4.18 Hasil Nilai B pada Analisis Regresi Sederhana Variabel Apresiasi Siswa dan Hasil Belajar Seni Tari.....	134
4.19 Nilai Koefisien Determinasi Variabel Apresiasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari	135
4.20 Hasil Nilai Korelasi Berganda Motivasi, Apresiasi Siswa, dan Hasil Belajar Seni Tari	137
4.21 Hasil Nilai Signifikansi Regresi Berganda Motivasi, Apresiasi Siswa, dan Hasil Belajar Seni Tari	138
4.22 Hasil Nilai B pada Analisis Regresi Berganda Motivasi, Apresiasi Siswa, dan Hasil Belajar Seni Tari.....	139
4.23 Nilai Koefisien Determinasi Motivasi dan Apresiasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari	140
4.24 Nilai F pada Regresi Linier Berganda Motivasi, Apresiasi Siswa, dan Hasil Belajar Seni Tari	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Uji Coba	161
2. Daftar Nama Siswa Penelitian.....	163
3. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian.....	168
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	172
5. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba.....	174
6. Lembar Angket Uji Coba	178
7. Lembar Validitas Konstruk	184
8. Tabulasi Skor Angket Uji Coba	194
9. Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba.....	198
10. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian	206
11. Lembar Angket Penelitian.....	210
12. Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian	214
13. Tabulasi Skor Angket Penelitian.....	218
14. Distribusi Frekuensi Skor Pilihan Jawaban Angket Penelitian.....	224
15. Data Hasil Belajar Seni Tari.....	228
16. Hasil Uji Normalitas Data	233
17. Hasil Uji Linieritas Data.....	234
18. Hasil Uji Multikolinieritas	237
19. Hasil Uji Heterokedastisitas	238
20. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	239
21. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	241

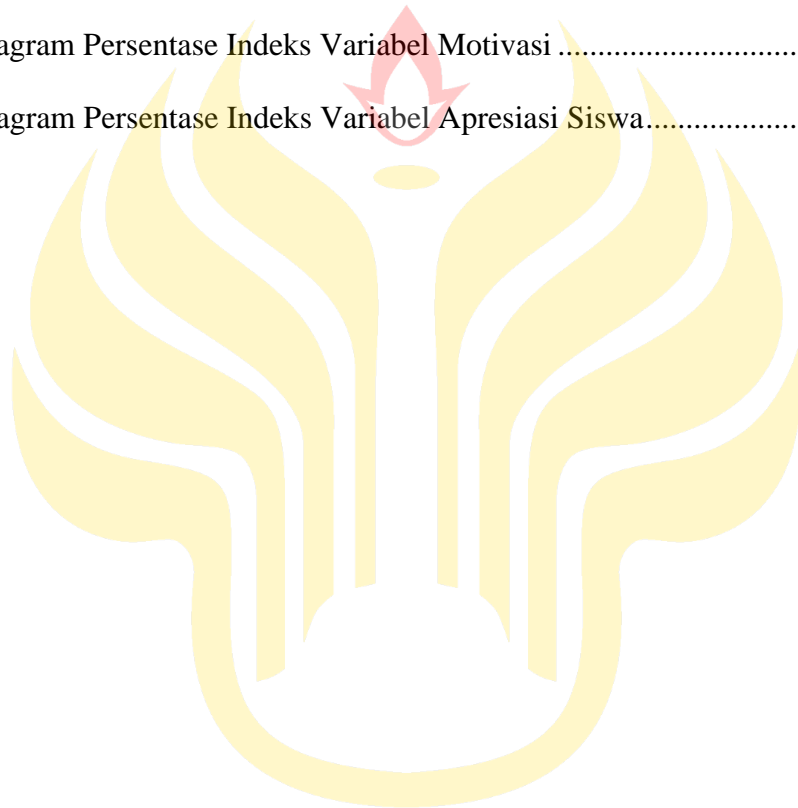
22. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	242
23. Surat Izin Penelitian dari PGSD UPP Tegal	245
24. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disdikbudpora) Ungaran	246
25. Surat Keterangan telah Melaksanakan Uji Coba Instrumen	247
26. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	249
27. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	254



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen	16
2.2 Bagan Kerangka Berpikir.....	79
4.1 Diagram Persentase Indeks Variabel Motivasi	117
4.2 Diagram Persentase Indeks Variabel Apresiasi Siswa.....	120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama yang menjelaskan kepada pembaca mengenai topik penelitian, alasan, dan pentingnya suatu karya ilmiah. Bab pendahuluan dapat membimbing pembaca melalui pemikiran logis mengenai apa yang dibahas dalam suatu penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan paradigma penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Berikut ini penjelasan untuk masing-masing sub bab:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta dapat pula mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berguna untuk mengubah keadaan suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki seseorang secara optimal, baik dalam segi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal tersebut sesuai dalam tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Cara memahami konsep pendidikan, salah satu diantaranya adalah dengan memahami pengertian tentang pendidikan. Munib (2012: 31) menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sesuai dengan pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya, sehingga berdampak positif bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan telah menjadi hal utama dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, kehidupan manusia tidak akan berkembang dan maju. Pendidikan sangat berdampak positif terhadap karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan rumusan Undang-Undang tersebut, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat diperoleh melalui mata pelajaran yang disampaikan melalui jalur pendidikan formal. Institusi pendidikan formal yang diakui lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan di Indonesia. Institusi pendidikan formal yang dimaksud yaitu sekolah. Seperti yang

tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 11, yaitu “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Salah satu pendidikan dasar di jalur formal yaitu sekolah dasar.

Sekolah dasar sebagai pendidikan dasar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai bilamana didukung oleh semua komponen yang ada di dalam sistem yang bersangkutan. Terdapat komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan nasional antara lain: siswa, guru dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Tanpa kehadiran salah satu komponen tersebut, proses interaksi tidak akan terjadi dan tujuan pendidikan tidak akan pernah terwujud dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan utama untuk menghasilkan dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di samping itu pula menghasilkan lulusan yang bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun, untuk melakukan hal itu, sekolah-sekolah tidak akan bisa menghindari diri dari berbagai tantangan masa depan yang sulit sekali untuk diramalkan, serta mengalami perubahan. Reformasi pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan

masa depan yang bisa menjamin perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi siswa secara optimal.

Indonesia kaya akan beraneka ragam seni dan budaya. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki seni dan budaya tradisional masing-masing yang kemudian secara nasional dikenal sebagai seni budaya nusantara. Seni budaya nusantara dibedakan menjadi seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater.

Seni tari menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dan mempunyai manfaat. Seseorang yang telah belajar tari secara lebih baik dan disiplin akan selalu menaati tata aturan yang ada. Menurut Dinustomo (1993) dalam Kuswarsantyo (2012: 93), kebiasaan belajar tari akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan juga berpengaruh pada kedisiplinan untuk memiliki sikap unggah-ungguh yang tepat. Maka, selain siswa dituntut untuk memahami dan dapat mempraktikkan tari yang dapat bermanfaat bagi dirinya, siswa juga dapat memahami dan mempraktikkan tari sebagai wujud budaya yang telah dan masih berkembang dalam lingkungan masyarakat. Tanggung jawab tersebut menjadikan seorang guru seni tari harus berpikir aktif, inovatif, dan kreatif, sehingga unsur seni budaya dapat melekat dalam jiwa siswa.

Salah satu cara menumbuhkan rasa memiliki terhadap seni budaya nusantara yaitu dengan cara mempelajari serta mempraktikkan sebuah tari. Melalui tari, diharapkan seorang siswa memiliki karakter yang kuat sesuai kaidah masyarakat Indonesia yang sopan santun, saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Suryobrongto (1976) dalam Kuswarsantyo (2012: 93), bahwa misalnya di dalam mempelajari Tari Enjer (berpasangan) dituntut kerjasama dengan pasangannya. Hal ini disebut saling mulat. Latihan

seperti itu akan menghasilkan sikap saling menghormati dan menghargai antara penari yang satu dengan yang lainnya.

Guru berperan dalam menumbuhkan karakter tersebut pada siswa. Guru perlu menumbuhkan kecintaan terhadap seni tari pada siswa. Namun, dalam langkah menumbuhkan kecintaan siswa akan seni tari bukan tanpa hambatan. Derasnya arus informasi dan komunikasi dari dunia luar memengaruhi pola pikir siswa untuk terus maju tanpa menengok pada akar budaya nusantara.

Hambatan tersebut dapat diatasi oleh guru yang dapat berperan melalui pelajaran seni budaya. Sesuai pernyataan Susanto (2013: 265) bahwa mata pelajaran seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa. Pelajaran seni budaya diberikan melalui pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Di dalam pembelajaran seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan dalam masing-masing bidang (seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater) yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Masing-masing bidang seni memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran dan jenis materinya sendiri. Di sekolah minimal diajarkan salah satu bidang seni sesuai dengan SDM dan fasilitas yang tersedia. Susanto (2013: 264) menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan suatu kebijakan kepala sekolah, bahkan pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, siswa diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

Susanto (2013: 262-3) menjelaskan bahwa seni tari termasuk salah satu bidang dalam mata pelajaran SBK karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual mempunyai makna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional memiliki makna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan unsur estetika, kinestetika, dan logika. Sedangkan multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap yang demokratis, beradab, serta toleran terhadap masyarakat dalam keberagaman budaya.

Pendidikan seni tari menjadi suatu kegiatan latihan menari yang akan dapat merangsang berbagai aktivitas tubuh, baik itu secara fisik, maupun non fisik. Secara fisik, bentuk aktivitas latihan menari yang dilakukan oleh setiap siswa akan membentuk elastisitas tubuh menjadi semakin baik, sehingga semua gerak-gerik tubuh menjadi terbiasa. Kegiatan latihan yang berhubungan dengan fisik juga akan memacu kebugaran dan *refresing* tubuh. Apabila kegiatan menari dilakukan secara konsisten, seperti yang dinyatakan Enis dalam Kuswarsantyo (2012: 91), maka seluruh persendian akan terlatih, peredaran darah lancar, dan otot-otot menjadi lentur, serta dapat membentuk keluwesan pada penari.

Secara non fisik, melalui latihan menari suasana riang dan segar akan didapatkan, kemudian membuat kejenuhan rutinitas semakin berkurang. Menari biasanya didukung dengan iringan musik yang dapat menambah keteraturan gerak, sehingga terlihat semakin indah yang dapat memberikan rasa senang atau

bahagia. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara (1977) dalam Kuswarsantyo (2012: 92) bahwa dalam mempelajari tari atau olah gerak yang didukung oleh irama atau musik, maka akan memperoleh keteraturan gerak, gerak lebih ringan sehingga berdampak pada kenyamanan batin.

Selain hal tersebut, kegiatan pembelajaran seni tari yang dilakukan di sekolah nantinya akan membawa pengaruh positif pada siswa. Melalui pendidikan seni tari juga membiasakan siswa untuk bertindak sesuai dengan sikap-sikap yang ada dalam tari. Saat menari siswa terlatih untuk teliti dalam melakukan setiap gerak, misalnya gerak tangan, sikap jari-jarinya harus diperhatikan. Begitu juga dengan gerak yang lain, sehingga jiwa teliti dalam diri siswa dapat terbentuk dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan menari tersebut. Seperti yang dikatakan Suryobrongto (1976) dalam Kuswarsantyo (2012: 93) misalnya sikap jari, baik kaki maupun tangan, dari membiasakan diri melakukan hal yang demikian, maka akan berpengaruh pada pribadinya yaitu mempunyai rasa yang teliti.

Mata pelajaran seni tari, dapat diasumsikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran seni tari berdasarkan kurikulum sebelumnya. Susanto (2013: 265-6) menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni tari di sekolah adalah agar siswa (1) mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, (2) mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, (3) mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya, dan (4) mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya tingkat lokal, regional, maupun global.

Tujuan tersebut dapat terwujud jika ada kerjasama antar pihak sekolah, wali serta siswa. Peranan sekolah sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan membantu siswa dalam kegiatan belajarnya, agar memiliki hasil belajar yang baik di sekolah. Jika siswa mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah, maka peranan sekolah minimal telah membantu mewujudkan tujuan pendidikan. Namun, kenyataannya di setiap sekolah tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya kurang baik.

Banyak faktor penentu yang dapat mengakibatkan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik, khususnya hasil belajar seni tari, diantaranya adalah motivasi belajar dan sikap apresiasi siswa terhadap seni. Siswa yang punya motivasi belajar tinggi, maka akan terpacu semangatnya untuk lebih rajin lagi dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Selain motivasi belajar, sikap apresiasi siswa yang tinggi terhadap seni tari akan bermanfaat bagi siswa dalam mencapai keberhasilan di dalam pembelajaran seni tari. Jika kedua faktor tersebut dapat terlaksana dengan baik, pasti siswa akan mendapatkan hasil belajar seni tari yang baik.

Motivasi dan sikap apresiasi siswa dapat ditumbuhkan dalam kegiatan belajar seni tari. Kegiatan belajar seni tari sangat diperlukan adanya kesiapan awal siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, misalnya penguasaan konsep awal yang dimiliki siswa sebelum memasuki konsep lebih lanjut. Bila konsep awal yang merupakan dasar dari konsep lanjutan belum dikuasai, maka akan menjadi hambatan dalam kegiatan belajar tahap selanjutnya.

Sejak awal kegiatan belajar seni tari, siswa sudah harus diberikan motivasi. Bahkan pemberian motivasi itu harus diberikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran. Motivasi mempunyai peranan yang cukup besar di dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai (Sardiman 2016: 75). Energi yang ditimbulkan motivasi dapat memengaruhi gejala kejiwaan, misalnya perasaan. Perasaan simpati yang menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, kemungkinan akan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar tari adalah sikap apresiasi siswa terhadap seni. Siswa sebagai subjek yang sedang belajar harus bisa mengapresiasi seni yang dilihat dan dinikmatinya, karena apresiasi seni siswa mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan belajar (Kusumaningrum 2015: 5).

Kegiatan apresiasi merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, seperti menikmati dan merasakan nilai-nilai yang ada pada karya orang lain yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Apresiasi berperan sebagai bentuk penghargaan pengamat terhadap keunikan karya dari seniman yang bisa berupa rasa senang atau tidak senang, dapat juga beranggapan baik ataupun tidak baik. Apresiasi diperlukan agar manusia mampu memahami suatu karya seni dengan baik. Kegiatan apresiasi merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan seni tari, karena dengan apresiasi, siswa akan melihat keindahan suatu karya seni.

Hal ini merupakan kegiatan mental yang kreatif. Kartono (1987) dalam Sobandi (2008: 111) mengungkapkan bahwa apresiasi dikatakan sebagai suatu sikap dalam hal mencermati dan memahami seni. Sikap bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh secara tiba-tiba, tetapi sikap hanya dapat tumbuh melalui kegiatan yang berulang-ulang. Pernyataan ini diperkuat Osborn (1970) dalam Sobandi (2008: 108) bahwa apresiasi sebagai suatu sikap dapat tumbuh dari pengulangan dan perhatian dari pengalaman yang dapat diperdalam melalui studi secara formal.

Apresiasi sebagai bagian dalam pendidikan seni tari merupakan hal yang sangat penting untuk ditumbuhkan kepada siswa, yang berguna untuk mengembangkan kemampuan atau pengetahuannya terhadap karya seni, sebagaimana diungkapkan oleh Read (1958) dalam Sobandi (2008: 116) bahwa seni sebagai bagian dari wilayah pembelajaran perlu dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi. Bagi siswa, biasanya kegiatan apresiasi ini berfungsi untuk menumbuhkan atau memupuk rasa cinta terhadap budaya bangsa dan membuka cakrawala siswa. Jadi, dengan memperkenalkan hasil karya seni, siswa akan mulai mengenali budaya bangsa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni tari guru harus menumbuhkan sikap apresiasi seni tari kepada siswanya.

Kegiatan belajar seni tari pada akhirnya akan menghasilkan suatu capaian yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar seni tari siswa dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui Ulangan Akhir Semester (UAS) Seni tari semester 1 tahun pelajaran 2016/2017. Selama satu semester, terdapat dua Standar Kompetensi (SK) dan masing-masing SK terdapat dua Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. SK pertama yaitu SK 5, “Mengapresiasi karya seni tari”. KD 5.1 “Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan seni tari nusantara daerah

lain” dan KD 5.2 “Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gerak, busana, dan perlengkapan karya seni tari nusantara daerah lain”. SK 6, “Mengekspresikan diri melalui karya seni tari”. KD 6.1 “Menyiapkan peragaan tari nusantara daerah lain tanpa iringan” dan KD 6.2 “Memeragakan tari nusantara daerah lain tanpa iringan”. Teori seni tari pada masing-masing SD berbeda. Siswa SD Negeri Tempuran 01 diajarkan teori Tari Merak (Jawa barat), siswa SD Negeri Nyemoh diajarkan teori Tari Perang (Papua), SD Negeri Rembes 02 diajarkan teori Tari Perang (Papua), SD Negeri Bringin 02 diajarkan teori Tari Kupu-kupu (Bali), dan SD Negeri Bringin 01 diajarkan teori Tari Merak (Jawa Barat). Selain belajar teori, siswa juga belajar mempraktikkan tarian, sehingga dalam satu semester, semua KD dapat tercapai.

Hasil belajar yang dicapai siswa berbeda-beda. Ada yang hasil belajarnya baik, cukup, dan ada pula yang kurang baik. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor intern (berasal dari dalam siswa itu sendiri) maupun faktor ekstern (berasal dari luar siswa itu sendiri). Faktor yang memengaruhi hasil belajar seni tari yang timbul dari dalam dan luar diri siswa adalah motivasi belajar dan sikap apresiasi siswa terhadap seni. Motivasi belajar dan sikap apresiasi siswa terhadap seni dapat dibiasakan guru kepada siswa saat pembelajaran seni tari berlangsung, karena kebiasaan atau sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memengaruhi tujuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, rasa optimis yang besar, dan

tingkat apresiasi seni yang tinggi terhadap seni tari, sehingga diharapkan siswa mempunyai hasil belajar yang optimal karena motivasi belajar dan apresiasi seni sangat memengaruhi hasil belajar siswa Kelas V khususnya di SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hal tersebut menjadi data awal peneliti saat melakukan studi pendahuluan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Studi pendahuluan dilakukan dalam bentuk wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas V. Narasumber wawancara berasal dari 5 SD yang berada di wilayah Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Data-data pendukung juga dikumpulkan pada kegiatan studi pendahuluan. Data-data tersebut seperti data jumlah dan nama siswa kelas V.

Berdasarkan studi pendahuluan, masih terdapat siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang masih kurang termotivasi untuk belajar seni budaya khususnya seni tari. Salah satu contoh bahwa motivasi belajar siswa kelas V masih kurang di bidang seni tari yaitu ketika pembelajaran seni tari berlangsung, siswa bersikap acuh seolah pembelajaran tersebut tidak penting. Padahal, seni tari di SD tersebut masuk dalam mata pelajaran SBK yang artinya hasil belajar seni tari menjadi salah satu syarat lulusnya mata pelajaran SBK. Hal tersebut berdampak pada pendapat siswa yang menganggap bahwa seni tari tidak memberikan manfaat untuk dirinya. Dampak dari pendapat tersebut adalah kurangnya motivasi belajar pada diri siswa. Menurut wali kelas V, tinggi dan rendahnya motivasi pada diri siswa mengakibatkan perbedaan hasil belajar seni

tari. Siswa yang motivasi belajar seni tarinya rendah, cenderung mengalami kesulitan saat diberi tugas seni tari oleh guru.

Informasi lain yang diperoleh dari kegiatan studi pendahuluan yaitu terdapat beberapa siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang menunjukkan bahwa sikap apresiasi siswa terhadap seni tari masih kurang. Siswa belum mengetahui banyak tarian, belum mengetahui arti gerakan suatu tarian, dan banyak siswa yang belum bisa menari tarian yang diajarkan. Menurut wali kelas V, hal ini disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pengajaran seni tari di SD tersebut. Sarana dan prasarana pengajaran seni tari dapat dijadikan media untuk menumbuhkan sikap apresiasi terhadap seni tari. Salah satu contoh sarana dan prasarana pengajaran seni tari yaitu LCD yang digunakan saat pembelajaran seni tari. Melalui LCD tersebut, guru dapat menampilkan video-video tari yang dapat membuat siswa mengenali tarian dari berbagai daerah, sehingga siswa dapat memiliki sikap apresiasi yang tinggi terhadap seni tari.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Korelasi Antara Motivasi dan Tingkat Apresiasi Seni Tari Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Siswa Kelas VIII SMP N 3 Godean”. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 64 siswa kelas VIII A dan VIII B SMP 3 Godean dengan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan apresiasi seni tari terhadap prestasi belajar seni tari. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi ganda yang dalam penghitungannya menggunakan program *SPSS versi 17 For*

Windows dengan menggunakan analisis regresi ganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,014 dan nilai F sebesar 0,430.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratinigrum (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Korelasi Antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N 1 Jogonalan Klaten”. Penelitian ini mengambil sampel siswa laki-laki kelas VIII SMP N 1 Jogonalan Klaten sebanyak 91 siswa dengan hasil terdapat korelasi signifikan antara minat belajar dan motivasi belajar siswa laki-laki secara bersama-sama dalam pembelajaran seni tari terhadap hasil belajar siswa di SMP N 1 Jogonalan Klaten. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi atau R sebesar $0,611 > 0,207$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berarti mengenali masalah dengan membuat daftar permasalahan yang muncul pada suatu penelitian. Identifikasi masalah dilakukan untuk menemukan ruang lingkup masalah tertentu dalam sebuah penelitian. Masalah penelitian secara umum dapat ditemukan baik melalui studi literatur maupun studi lapangan, seperti observasi, survei, dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Motivasi belajar seni tari siswa kelas V masih kurang.
- (2) Siswa kelas V menganggap pembelajaran seni tari tidak bermanfaat.
- (3) Terdapat perbedaan motivasi belajar seni tari pada siswa kelas V.
- (4) Sarana dan prasana pembelajaran seni tari masih kurang.
- (5) Tingkat apresiasi seni tari siswa kelas V masih kurang.
- (6) Hasil belajar seni tari siswa kelas V masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Bagian ini akan membahas tentang pembatasan masalah dan paradigma penelitian. Berikut uraian penjelasannya.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Pembatasan masalah dilakukan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk dilakukan. Ruang lingkup masalah yang telah dibatasi memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menentukan metode dan jenis penelitian yang digunakan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

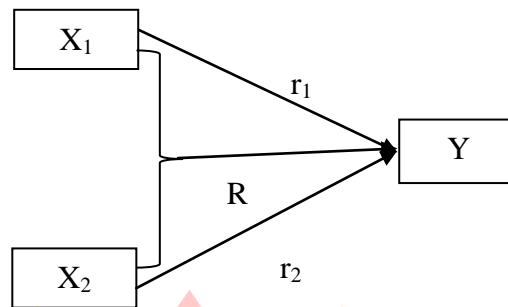
- (1) Motivasi belajar seni tari yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar seni tari, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar seni tari, adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar seni tari, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar seni tari, dan adanya lingkungan belajar seni tari yang mendukung.

- (2) Apresiasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: sikap menghormati karya seni tari, menghargai karya seni tari, mengenal karya seni tari, menikmati karya seni tari, memahami karya seni tari, dan menilai karya seni tari.
- (3) Hasil belajar seni tari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan berupa hasil belajar Ulangan Akhir Semester (UAS) Seni Tari siswa kelas V semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian teori yang akan digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono 2014: 8).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Menurut Sugiyono (2015: 71) paradigma penelitian yang diterapkan yakni variabel ganda dengan dua variabel independen. Penelitian ini mempunyai tiga variabel yaitu motivasi belajar dan apresiasi siswa sebagai variabel independen yang memengaruhi hasil belajar seni tari sebagai variabel dependen. Cara mencari hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar seni tari dan apresiasi siswa dengan hasil belajar seni tari menggunakan teknik korelasi sederhana. Cara mencari hubungan motivasi belajar dengan apresiasi siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar seni tari menggunakan korelasi ganda. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Bagan Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Keterangan:

X_1 : Motivasi

X_2 : Apresiasi siswa

Y : Hasil belajar seni tari

(Sugiyono, 2015: 70)

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan rumusan pertanyaan yang dicarikan jawaban melalui pengumpulan data. Bagian ini berisi pertanyaan lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Rumusan masalah berfungsi sebagai penentu arah atau fokus dalam suatu penelitian. Peneliti juga dapat menentukan jenis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian yang relevan dengan penelitian melalui penentuan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

- (2) Bagaimana pengaruh tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
- (3) Bagaimana pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah uraian yang menyebutkan secara spesifik mengenai maksud atau tujuan yang hendak dicapai dari sebuah penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Rumusan tujuan menjelaskan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Tujuan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Penjelasan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang melingkupi keseluruhan dari sebuah penelitian. Tujuan umum mengandung uraian garis besar dan skala cakupannya lebih luas.

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN Tempuran 01, SDN Nyemoh, SDN Rembes 02, SDN Bringin 02, dan SDN Bringin 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan uraian yang sifatnya lebih operasional dan spesifik dari tujuan umum. Tujuan umum sebuah penelitian dijabarkan pada

rumusan tujuan khusus. Apabila semua tujuan khusus tercapai, maka tujuan umum penelitian juga terpenuhi. Tujuan khusus mengandung hal-hal lebih rinci yang ingin dicapai. Tujuan khusus pada penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah. Bagian ini menunjukkan pada pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu maupun referensi penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Penjabaran masing-masing manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah kegunaan penelitian dalam konstruksi keilmuan. Konstruksi keilmuan yaitu proses pembentukan pengetahuan yang terus menerus

sampai dapat menjelaskan suatu fenomena atau bidang kajian ilmu tertentu. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud khususnya berkaitan dengan pembelajaran seni tari di jenjang sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian yang terkait dengan kegunaan secara langsung yang dapat dipakai dengan mudah oleh masyarakat. Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi praktis dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Manfaat praktis bersifat terapan dan dapat dirasakan secara langsung oleh objek pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1.6.2.1 Bagi Siswa

- (1) Meningkatnya motivasi belajar siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dalam pembelajaran seni tari.
- (2) Meningkatnya apresiasi siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dalam pembelajaran seni tari.
- (3) Meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dalam pembelajaran seni tari.

1.6.2.2 Bagi Guru

- (1) Dijadikan bahan masukan dan informasi kepada guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran seni tari.
- (2) Menambah informasi kepada guru tentang pentingnya menumbuhkan sikap apresiasi kepada siswa dalam pembelajaran seni tari.
- (3) Menambah informasi kepada guru tentang pentingnya menumbuhkan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran seni tari.
- (4) Menambah informasi kepada guru mengenai pengaruh motivasi dan tingkat apresiasi seni terhadap hasil belajar seni tari siswa. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran yang membantu menumbuhkan motivasi dan sikap apresiasi guna meningkatkan hasil belajar seni tari siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah ada.
- (2) Menjadi bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru.
- (3) Memberikan kontribusi pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran seni tari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

- (1) Memberikan pengalaman melaksanakan penelitian di bidang pendidikan, khususnya mengenai analisis pengaruh motivasi dan apresiasi seni dalam pembelajaran seni tari.

- (2) Sebagai acuan dan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut terhadap variabel sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari landasan teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis. Landasan teori membahas konsep dan uraian sistematis dari berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Konsep dan uraian tersebut juga perlu diperkuat dengan kajian empiris. Kerangka berpikir dapat dibuat sebagai pedoman pelaksanaan penelitian melalui pembahasan teoritis dan empiris tersebut. Berikut ini uraian masing-masing sub bab:

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Bagian landasan teori membahas teori-teori tentang hakikat pembelajaran; hasil belajar; faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar; pendidikan seni tari yang meliputi hakikat seni, hakikat seni tari, dan unsur-unsur seni tari; karakteristik tari anak SD; motivasi belajar yang meliputi pengertian motivasi belajar, peranan motivasi dalam belajar, strategi motivasi belajar, indikator motivasi belajar, dan bentuk-bentuk motivasi belajar; apresiasi seni dalam pembelajaran seni tari yang meliputi pengertian apresiasi seni, dimensi apresiasi, tujuan apresiasi seni, tingkat apresiasi seni, dan tari sebagai objek apresiasi; serta hubungan motivasi dan tingkat apresiasi terhadap hasil belajar. Landasan teoritis diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari kata belajar dan terjemahan dari kata *learning* yang berarti suatu upaya, proses, ataupun cara untuk membuat siswa belajar. Susanto (2013: 19) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Sedangkan Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara (2014: 12) mengemukakan bahwa, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 20 bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Corey (1986) dalam Majid (2015: 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang tersebut turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

Berdasarkan definisi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Proses tersebut dilaksanakan secara sengaja, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu

perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto 2013: 44).

Nawawi (2007) dalam Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sementara Abdurahman (1999) dalam Jihad dan Haris (2013: 14) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Rifa'i dan Anni (2012: 69) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Selanjutnya Sudjana (2016: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom dalam Sudjana (2016: 22), hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, antara lain ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sementara ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Susanto (2013: 269) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian, evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari didasarkan pada aspek-aspek yang harus dicapai siswa, yaitu: (1) aspek kognitif (pengetahuan); (2) aspek afektif (sikap); dan (3) aspek psikomotor (keterampilan).

Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan. Penilaian aspek kognitif pada pembelajaran seni tari berkaitan dengan pemahaman daya pikir dan aplikasi daya pikir ke dalam perbuatan. Pengukuran ini dapat dilaksanakan setiap saat melalui tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis dan lisan. Tes tertulis berupa rata-rata nilai ulangan harian atau tes Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Aspek afektif berhubungan dengan sikap. Aspek afektif yang dijadikan sebagai penilaian seni tari yaitu respons (sambutan) siswa dalam menunjukkan sikap kesungguhan dalam belajar dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan melalui gerak. Pengukuran ranah afektif dilakukan dengan cara non tes karena berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa dan tidak dapat dilakukan setiap saat. Penilaian ranah afektif meliputi perhatian, kedisiplinan, motivasi terhadap pelajaran seni tari serta penghargaan dan rasa hormat terhadap guru seni tari dan sebagainya. Sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukanlah pada pengetahuan siswa.

Aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa keterampilan. Penilaian aspek psikomotorik pada pembelajaran seni tari dilakukan untuk mengetahui kreativitas siswa mencakup kemampuan dalam menentukan karya yang sesuai. Cara yang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar

psikomotorik adalah observasi. Observasi sebagai penempatan langsung berupa penguasaan keterampilan saat praktik di lapangan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang didapat oleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dapat dicapai melalui tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Walaupun melaksanakan proses belajar di tempat dan waktu yang sama, hasil belajar yang akan tercapai berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Susanto (2013: 12) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, model serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Aunurrahman (2014: 177-96) mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran yang dikaji dari dimensi guru maupun siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi proses belajar meliputi ciri khas/karakteristik siswa, sikap siswa terhadap kegiatan pembelajaran, motivasi siswa dalam belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil

belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan dalam belajar. Faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar yaitu segala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberi pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor dari guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana.

Rifa'i dan Anni (2012: 81) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Siswa yang mengalami kelemahan di bidang fisik, misalnya dalam membedakan warna, akan mengalami kesulitan di dalam belajar melukis, atau belajar menggunakan bahan-bahan berwarna. Siswa yang bermotivasi rendah, misalnya, akan mengalami kesulitan di dalam persiapan dan proses belajar. Siswa yang sedang mengalami ketegangan emosional, misalnya takut dengan guru, akan mengalami kesulitan di dalam mempersiapkan diri untuk memulai belajar karena selalu teringat oleh perilaku guru yang ditakuti. Siswa yang mengalami hambatan bersosialisasi, misalnya, akan mengalami kesulitan di dalam beradaptasi dengan lingkungan, yang pada akhirnya mengalami hambatan belajar. Faktor-faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan.

Sama kompleksnya dengan kondisi internal yaitu kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan memengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Siswa yang akan mempelajari materi belajar yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, misalnya, sementara itu siswa tersebut belum memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan untuk mempelajarinya, maka akan mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, agar siswa berhasil dalam mempelajari materi belajar baru, siswa harus memiliki kemampuan internal yang dipersyaratkan. Siswa yang belajar perkalian, misalnya, harus telah memiliki kemampuan internal tentang penjumlahan dan pengurangan. Tempat belajar yang kurang memenuhi syarat, iklim atau cuaca yang panas dan menyengat, serta suasana lingkungan yang bising akan mengganggu konsentrasi belajar.

Belajar yang berhasil mengisyaratkan guru memerhatikan kemampuan internal siswa dan situasi stimulus yang berada di luar siswa. Maksud dari hal tersebut yaitu bahwa belajar tipe kemampuan baru harus dimulai dari kemampuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan menyediakan situasi eksternal yang bervariasi.

Slameto (2013: 54-72) mengemukakan bahwa kegiatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

(1) Faktor Intern

Faktor yang pertama yaitu jasmani. Faktor jasmani terdiri dari kesehatan

dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika orang tersebut tidak dalam keadaan sehat. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, maka harus menjaga kesehatan badannya. Keadaan cacat tubuh juga dapat memengaruhi belajar.

Faktor yang kedua yaitu psikologis. Faktor ini terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Intelegensi atau kecakapan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi belajar. Begitu pula dengan perhatian dan minat, jika siswa tidak memiliki perhatian dan minat pada bahan pelajaran, maka siswa tersebut bisa merasa bosan dan tidak suka terhadap apa yang dipelajarinya.

Faktor yang ketiga yaitu kelelahan. Faktor ini terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani. Keduanya dapat memengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari kelelahan.

(2) Faktor Ekstern

Faktor yang pertama yaitu keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Faktor yang kedua yaitu sekolah. Faktor sekolah yang memengaruhi kegiatan belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Faktor yang ketiga yaitu masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Hal yang memengaruhi siswa dalam masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu faktor bermasalah, dapat memengaruhi faktor lainnya dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Agar hasil belajar yang dicapai siswa optimal, harus ada kerjasama yang baik antara keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2013: 14) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: (1) kecerdasan; (2) kesiapan siswa; (3) bakat siswa; (4) kemauan belajar; (5) minat siswa; (6) model penyajian materi; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana belajar; (9) kompetensi guru; dan (10) kondisi masyarakat.

Faktor pertama yang memengaruhi hasil belajar yaitu kecerdasan. Kemampuan intelegensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu guru untuk menentukan apakah siswa itu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Faktor kedua yang memengaruhi hasil belajar yaitu kesiapan siswa. Kesiapan atau disebut juga kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Di dalam

proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan siswa.

Faktor ketiga yang memengaruhi hasil belajar yaitu bakat siswa. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu.

Faktor keempat yang memengaruhi hasil belajar yaitu kemauan belajar. Salah satu tugas yang sukar dilaksanakan ialah membuat siswa menjadi giat untuk belajar. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.

Faktor kelima yang memengaruhi hasil belajar yaitu minat. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Faktor keenam yang memengaruhi hasil belajar yaitu metode penyajian materi pelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak

membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

Faktor ketujuh yang memengaruhi hasil belajar yaitu pribadi dan sikap guru. Kepribadian dan sikap guru yang baik dalam perilakunya akan ditiru siswanya sebagai contoh cerminan dalam kehidupannya. Pribadi dan sikap guru yang baik tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian serta bekerja dengan penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang dilakukan.

Faktor kedelapan yang memengaruhi hasil belajar yaitu suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai yang lebih dalam proses pengajaran, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

Faktor kesembilan yang memengaruhi hasil belajar yaitu kompetensi guru. Kemampuan guru yang profesional diperlukan dalam membantu siswa belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.

Faktor kesepuluh yang memengaruhi hasil belajar yaitu kondisi masyarakat. Di lingkungan masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan turut memengaruhi kepribadian siswa.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor yang beragam.

Namun, keberagaman faktor tersebut sejatinya satu atau tidak berbeda dikarenakan semuanya berasal dari dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Oleh karena itu, apapun faktor yang memengaruhi hasil belajar, besar harapan bagi siswa maupun guru atau pihak terkait lainnya bisa mengenali, memahami, dan mengendalikan faktor-faktor tersebut supaya bisa terkendali dengan baik sehingga keberhasilan dalam belajar bisa tercapai.

2.1.4 Pendidikan Seni Tari

Bagian kajian ini akan membahas tentang hakikat seni, hakikat seni tari, dan unsur-unsur seni tari. Berikut uraian teorinya:

2.1.4.1 Hakikat Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962) dalam Pamadhi, dkk (2008: 1.6) seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sugiarto dalam Pekerti, dkk (2009: 1.5) menyatakan bahwa batasan atau makna seni ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kurator, kritikus, pasar, pranata-pranata, paradigma akademis, kosmologi kultural, perubahan zaman, aliran filsafat, dan sebagainya.

Menurut Pekerti (2009: 1.6) dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu seni sebagai karya seni (*work of art*), seni sebagai kemahiran (*skill*), dan seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).

The Liang Gie (1976) dalam Bastomi (1992: 19-20) menyatakan bahwa beberapa batasan seni antara lain:

- (1) Seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan ini dan juga mengalaminya (Leo Tolstoy). Tolstoy mengaitkan seni dengan pengamat sekaligus, sehingga seni sebagai alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. Seni adalah komunikasi.
- (2) Seni adalah suatu kegiatan manusia berdasarkan pengalamannya untuk menciptakan realita baru dengan suatu cara di luar akalinya serta secara perlambang atau kias sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan kebulatan dunia besar. Kohler beranggapan bahwa dalam penciptaan seni titik beratnya adalah kehidupan emosi, sehingga seni adalah emosi (Erich Kohler). Menurut Kohler seni juga diartikan sebagai lambang. Maksudnya seni sebagai lambang kenyataan (alam) atau lambang kehidupan, batin seseorang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat luas.
- (3) Seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau benda-benda indah maupun keduanya (Raymond Piper). Piper bertumpu yang mempunyai fungsi. Sesuai hal tersebut, seni harus indah.

Menurut Pekerti, dkk (2009: 1.24) konsep seni untuk anak-anak pada hakikatnya berbeda dengan konsep seni untuk orang dewasa. Menurut Lowenfeld dan Brittain dalam Pekerti, dkk (2009: 1.24) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya,

seperti kemampuan: fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik.

Bedasarkan pendapat beberapa ahli tentang seni, dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang indah. Seni juga dilihat sebagai karya seni (*work of art*), seni sebagai kemahiran (*skill*), dan seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*). Seni untuk siswa SD mempunyai peran untuk mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam dirinya yaitu kemampuan: fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik.

2.1.4.2 Hakikat Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Menurut Jazuli (2007: 6) ada beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli sebagai berikut:

- (1) Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
- (2) Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang ahli Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
- (3) Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis oleh La Meri dikatakan, bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif.
- (4) B.P.A Soerjodiningrat, seorang ahli tari dari Jawa dalam Babad Lan Mekaring Djoged Djawi mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi masuk (gamelan) yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
- (5) Buku Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Soedarsono mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Bedasarkan beberapa definisi seni tari, dapat ditemukan bahwa elemen dasar tari adalah gerak. Perlu dibedakan gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari. Menurut Soedarsono (1992: 82) gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang telah dirombak, atau telah mengalami distorsi atau stilisasi, hingga bentuknya bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya. Bentuk gerak disini adalah bentuk gerak yang indah dengan bentuk gerak yang halus, kasar, keras, atau dengan tekanan keras.

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 10-14), seni tari memiliki beberapa fungsi bagi siswa SD, yaitu: (1) membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Seni tari dapat meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetik; memberikan sumbangan ke arah sadar diri; membina imajinasi kreatif; memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah; memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai; serta memberikan sumbangan kepada perkembangan kepribadian; (2) membina perkembangan estetik; dan (3) membantu menyempurnakan kehidupan.

Bedasarkan beberapa pendapat ahli mengenai seni tari dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Dihasilkannya gerakan tari yang indah karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menjadi elemen dalam seni tari.

2.1.4.3 Unsur-unsur Seni Tari

Unsur-unsur utama seni tari menurut Sukarya, dkk (2008: 2.3.3-6) yaitu antara lain gerak, tenaga, ruang dan irama/ritme.

(1) Gerak

Gerak merupakan medium utama dalam menari, karena gerak merupakan bahan baku atau substansi dasar dari tari. Gerak sebagai substansi dasar adalah gerak badani yang dihasilkan dari seluruh anggota badan. Gerak yang terdapat dalam sebuah tarian tentu bukan sekedar gerak keseharian seperti gerak bekerja, gerak bermain, gerak olah raga, dan sebagainya. Gerak sebuah tarian merupakan gerak-gerak yang lahir dan telah diproses atau diolah (*distilir*), dikomposisikan dan disusun berdasarkan kebutuhan ungkapan tarian, berdasarkan tema, cerita, komposisi, koreografi, kinestetik, artistik dan sebagainya.

Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan manifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah ke dalam gerak, sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak tari yang tidak memiliki arti khusus dimana ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan gerak semata.

(2) Tenaga

Tenaga menciptakan adanya gerakan atau aktivitas. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga juga yang membedakan adanya gerak bervariasi. Penggunaan tenaga dalam setiap gerak tarian tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena jenis dan karakter tarian. Penggunaan tenaga dalam tarian meliputi beberapa aspek yaitu adanya intensitas yang berkaitan dengan banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga menghasilkan ketegangan, adanya aksentekanan, apabila perubahan penggunaan tenaga dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, serta kualitas yang merupakan efek

gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga, misalnya: gerak mengayun, gerak perkusi, gerak lamban, gerak bergetar, dan gerak menahan.

(3) Ruang

Ruang dalam seni tari merupakan tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang, dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Ruang sebagai tempat pentas, yaitu tempat penari dalam melakukan gerakan sebagai wujud ruang secara nyata, yaitu merupakan arena yang dilalui oleh penari saat menari. Pengertian ruang di sini, bisa berupa arena dan panggung *proscenium* atau tempat pertunjukan lainnya. Sedangkan ruang yang diciptakan oleh penari, yaitu ketika membawakan tarian. Gerak yang besar tentu menggunakan ruang yang luas, dan gerak yang kecil akan menggunakan ruangan yang tidak luas.

(4) Irama/ritme

Ritme/irama dalam tari berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan. Waktu sangat berkaitan dengan unsur irama yang memberi nafas, sehingga tari tampak hidup. Sebuah tarian mempunyai gerakan dengan ritme/irama lambat, sedang, dan cepat yang harus diselesaikan oleh penari. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan lambat akan memberikan kesan tenang dan agung atau sebaliknya, membosankan.

Bedasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur tari dapat disimpulkan bahwa keindahan dalam tari merupakan suatu kepuasan, kebahagiaan, dan

harapan batin manusia, baik sebagai pencipta, peraga/penari, maupun penikmatnya. Pertunjukan tari di hadapan penonton bukan sekadar menampilkan serangkaian gerakan yang tertata baik, rapi, dan indah melainkan perlu dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang mendukung.

2.1.5 Karakteristik Tari Anak SD

Menurut Piaget (1896-1980) dalam Danim dan Khairil (2014: 78) perkembangan anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) sudah dapat melakukan penalaran yang kongkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).

Anak SD terdiri dari dua tingkatan kelas, yaitu anak kelas rendah dan anak kelas tinggi. Purwatiningsih dan Harini (2002: 77-9) membedakan karakteristik tari anak SD menjadi dua bagian, yaitu karakteristik tari anak kelas rendah dan karakteristik tari anak kelas tinggi. Berikut ini uraian masing-masing.

2.1.5.1 Karakteristik Tari Anak Kelas Rendah

- (1) Tema. Pada umumnya tema-tema yang disenangi oleh anak-anak kelas rendah antara lain: tingkah laku binatang misalnya kucing, anjing, burung, dan lain-lain, serta tingkah laku manusia seperti ayah, ibu, dokter, insinyur, dan lain-lain.
- (2) Bentuk gerak. Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak kelas rendah, pada umumnya gerakan yang tidaklah sulit dan sederhana sekali, karena pada dasarnya imajinasi anak kelas rendah, tinggi dan mempunyai daya kreativitas yang tinggi pula. Bentuk gerak yang dilakukan biasanya bentuk gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan.

Misalnya: bentuk gerak menirukan binatang seperti kucing, anjing, dan lain-lain.

- (3) Bentuk iringan. Anak kelas rendah menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Terutama lagu anak yang mudah diingat. Misalnya: lagu kelinciku, kebunku, kupuku, dan lain-lain.
- (4) Jenis tari. Jenis tari pada kelas rendah paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya pun mudah dipahami. Misalkan: Tari Gembira, Tari Kupu-Kupu, dan Tari Kelinci.

2.1.5.2 Karakteristik Tari Anak Kelas Tinggi

- (1) Tema. Pada umumnya anak SD kelas tinggi mulai memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial. Hal itulah yang dapat dijadikan tema. Misalkan: menengok teman sakit, suka menolong orang lain, mau memerhatikan di lingkungan keluarganya, dan lain-lain.
- (2) Bentuk gerak. Anak kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya. Misalnya: gerak mengekspresikan orang marah, sedih, dan menirukan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Bentuk iringan. Anak sudah memiliki kepekaan irama pada musik pengiringnya. Mereka mengekspresikan gerak tarinya sesuai dengan suasana temanya. Misalnya: iringan pada suasana sedih, marah, gembira, sakit, menangis, dan lain-lain.

(4) Jenis tari. Jenis tari pada anak kelas tinggi antara lain: jenis tari yang menggambarkan kepahlawanan (Tari Satria, Eka Prawira, Wira Pertiwi dan lain-lain) dan jenis tari yang menggambarkan kehidupan sosial (Tari Tani, Tari Perang, dan lain-lain).

Pekerti (2007: 1.63) menjelaskan bahwa pada usia 6 tahun keseimbangan jasmani anak akan tampak mapan. Pada usia 6-12 tahun kemampuan motorik halus dan kasarnya semakin sempurna, frekuensinya pun semakin besar. Pada usia ini anak sangat dinamis dan aktif secara fisik. Melalui latihan menari, keaktifan dan kelincahan anak akan terwadahi dan tersalurkan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak fisik anak usia sekolah dasar yaitu, “bersifat sederhana, biasanya bersifat maknawi dan bertema, artinya setiap gerak mengandung tema tertentu, gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya, serta gerak anak menirukan gerak-gerak binatang” (Pekerti, 2007: 1.64).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan seni tari pada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa. Guru hendaknya dapat memahami karakteristik tari yang sesuai dengan karakteristik siswa baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya pembedaan antara seni tari untuk siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi.

2.1.6 Motivasi Belajar

Bagian ini akan membahas tentang pengertian motivasi belajar, peranan motivasi dalam belajar, strategi motivasi belajar, indikator motivasi belajar, dan bentuk-bentuk motivasi belajar. Berikut uraian teorinya:

2.1.6.1 Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Menurut Sardiman (2016: 40) motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

Berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar, sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit berhasil. Di dunia pendidikan, motivasi merupakan pendorong utama siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, para siswa harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Motivasi merupakan faktor internal yang ada dalam diri siswa sebagai pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern kesiapsiagaan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila

kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman 2016: 73).

Motivasi sangat diperlukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena dengan adanya motivasi, siswa akan menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Antara motif dan motivasi erat kaitannya. Motif erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang. Agar dapat mencapai tujuan, perlu dilakukan sesuatu yang menjadi tujuan dilakukannya sesuatu yaitu motif sebagai dasar penggerak atau pendorong.

Pada proses pembelajaran di kelas, harus diperhatikan tentang apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Maksudnya, apa yang membuat siswa memiliki motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatian serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Motif-motif tersebut dapat juga ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan yang kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Jadi, motivasi yang kuat dapat ditumbuhkembangkan pada diri siswa agar dapat aktif, kreatif, dan produktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2016: 75).

Menurut Grenberg (2001) dalam Sugiyono (2015: 98) motivasi adalah proses yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku seseorang untuk mencapai beberapa tujuan. Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Anni

(2012: 135) menyatakan bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Menurut Majid (2015: 308) motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena akan membawa siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat McDonald (1959) dalam Oemar Hamalik (2012: 173) bahwa “Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya dorongan efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Motivasi berkaitan dengan minat, konsep diri, dan sikap yang sangat memengaruhi keaktifan belajar siswa. Menurut Eysenck dalam Slameto (2013: 170) bahwa “Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya”.

Menurut Sardiman (2016: 83) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah sebagai berikut : (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; (4) lebih senang bekerja sendiri; (5) tidak cepat bosan

pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepas hal yang diyakininya itu; dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dijelaskan bahwa orang yang termotivasi tidak akan pernah putus asa dalam segala aktivitas yang dilakukan, meskipun berat. Ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2016: 85) yaitu mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; dan menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas belajar. Belajar seni tari dapat timbul dari dalam diri pribadi yang didorong oleh suatu tujuan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam keaktifan belajar seni tari, tekun/ulet dan tidak mudah putus asa, maka apa yang akan dicita-citakan pasti akan tercapai dan mendapatkan hasil belajar seni tari yang baik.

2.1.6.2 Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar, antara lain: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; dan (4) menentukan ketekunan belajar (Uno 2015: 27).

Peranan motivasi belajar yang pertama yaitu menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang siswa akan memecahkan materi Matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas Matematika. Kaitannya dengan hal tersebut, siswa berusaha mencari buku tabel Matematika. Upaya untuk mencari tabel Matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar bagi seseorang, apabila seseorang tersebut sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

Peranan motivasi dalam belajar yang kedua yaitu memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu minimal sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa tersebut. Sebagai contoh, siswa akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuannya dalam bidang elektronik. Terdapat suatu kesempatan misalnya siswa tersebut diminta untuk membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya di bidang elektronik, maka radio itu menjadi baik setelah diperbaikinya. Berdasarkan pengalaman itu, siswa semakin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sudah mengetahui makna dari belajar.

Peranan motivasi dalam belajar yang ketiga yaitu menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar. Di dalam setiap kegiatan pasti tidak lepas

dengan adanya rangsangan yang mendorong untuk mendorong melakukan kegiatan tersebut. Tidak terkecuali dengan kegiatan belajar. Banyak sekali rangsangan yang muncul akibat adanya kegiatan belajar yang dilakukan seseorang. Terkadang dengan banyaknya rangsangan menjadikan tujuan yang hendak dicapai tergoyahkan. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang bisa mengendalikan rangsangan tersebut, dan motivasi merupakan hal yang paling tepat untuk mengendalikan rangsangan belajar. Adanya motivasi bisa membantu seseorang untuk fokus terhadap tujuan yang hendak dicapainya.

Peranan motivasi belajar yang keempat yaitu menentukan ketekunan belajar. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka seseorang tersebut tidak tahan lama belajar dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain. Hal tersebut menandakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Berdasarkan uraian tentang peranan motivasi dalam belajar, jelas terlihat bahwa motivasi mempunyai peran yang penting bagi siswa dalam proses kegiatan belajar. Motivasi dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan. Oleh karena itu, sangatlah perlu bagi siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

2.1.6.3 Strategi Motivasi Belajar

Pembelajaran hendaknya mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa sebanyak mungkin. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu menarik minat dan meningkatkan hasrat ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 154), ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi yang dapat dilakukan guru diantaranya yaitu: (1) membangkitkan minat belajar; (2) mendorong rasa ingin tahu; (3) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik; dan (4) membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Strategi yang pertama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu membangkitkan minat belajar. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting. Oleh karena itu, tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi siswa. Tidak kalah penting pula dalam tujuan pembelajaran yaitu membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang. Cara lain yang dapat diberikan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang disajikan oleh guru dan akan mudah dipahami oleh siswa.

Strategi yang kedua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu mendorong rasa ingin tahu. Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah

pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

Strategi yang ketiga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Motivasi belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik, dan juga penggunaan variasi metode penyajian. Misalnya, untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pemutaran film, mengundang pembicara, demonstrasi, komputer, simulasi, bermain peran, dan lainnya.

Strategi yang keempat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar. Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah siswa akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri bukan orang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong dan membantu siswa agar merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri. Cara lain yang dapat dilakukan adalah apabila guru yang merumuskan tujuan pembelajaran, maka sampaikan tujuan pembelajaran itu kepada siswa, agar siswa merasa memiliki tujuan pembelajaran tersebut. Perasaan memiliki tujuan pembelajaran itu pada akhirnya akan melahirkan dorongan untuk memerolehnya.

Berdasarkan uraian tentang strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika guru memilih strategi yang tepat, maka siswa akan dengan mudah termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

2.1.6.4 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno (2015: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator yang pertama yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

Indikator yang kedua yaitu adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi

atau keinginan untuk berhasil. Terkadang seorang individu yang dapat menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan. Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka siswa tersebut akan mendapat malu dan diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Berdasarkan keterangan tersebut, tampak bahwa keberhasilan siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

Indikator yang ketiga yaitu adanya harapan dan cita-cita di masa depan. Harapan didasari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan tentang gambaran hasil tindakan seseorang tersebut. Contohnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

Indikator yang keempat yaitu adanya penghargaan dalam belajar. Pengakuan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa untuk hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat”, dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dengan guru dan penyampaiannya kongkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

Indikator yang kelima yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Simulasi dan permainan merupakan salah satu proses yang menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai.

Indikator yang keenam yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif. Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa, maka dengan belajar di lingkungan yang kondusif, siswa akan memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan (2) dorongan eksternal: adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Kedua aspek tersebut sama-sama mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan belajar seseorang.

2.1.6.5 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa (lingkungan) sangat diperlukan. Adanya motivasi dalam diri siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Di dalam kaitan tersebut, perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi ada bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi dari luar siswa kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang tepat. Maka dari itu, guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi pada kegiatan belajar para siswanya.

Menurut Sardiman (2016: 91) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya yaitu: memberi angka; hadiah; saingan/kompetisi; *ego-involvement*; memberi ulangan; mengetahui hasil; pujian; hukuman; hasrat untuk belajar; minat; dan tujuan yang diakui.

Bentuk motivasi belajar yang pertama yaitu memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga biasanya yang dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai pada raport yang angkanya baik-baik. Angka-angka bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi yang harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap

pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga sikap dan keterampilannya.

Bentuk motivasi belajar yang kedua yaitu hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Bentuk motivasi belajar yang ketiga yaitu saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Bentuk motivasi belajar yang keempat yaitu *ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras, bisa jadi karena harga diri siswa tersebut.

Bentuk motivasi belajar yang kelima yaitu memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Mengenai hal ini, guru juga harus terbuka, maksudnya ketika akan ulangan, siswa harus diberitahu.

Bentuk motivasi yang keenam yaitu mengetahui hasil. Mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan maka akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Bentuk motivasi belajar yang ketujuh yaitu pujian. Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian menjadi motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan mengembangkan harga diri.

Bentuk motivasi belajar yang kedelapan yaitu hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman.

Bentuk motivasi belajar yang kesembilan yaitu hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal

tersebut akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

Bentuk motivasi belajar yang kesepuluh yaitu minat. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga memang tepat apabila minat menjadi alat motivasi yang pokok. Belajar akan lebih lancar apabila disertai minat.

Bentuk motivasi belajar yang kesebelas yaitu tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan mengetahui tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Berdasarkan uraian tentang bentuk-bentuk motivasi belajar, tentunya masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan dan dijadikan sebagai alat motivasi siswa untuk belajar. Namun yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi tersebut bisa dikembangkan dan diarahkan untuk melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa akan rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan siswa.

2.1.7 Apresiasi Seni dalam Pembelajaran Seni Tari

Sobandi (2008: 112) menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap apresiasi, dapat ditempuh melalui proses pendidikan. Upaya ini dapat membina

siswa untuk dapat menghayati, menikmati, menghargai serta menilai suatu karya seni. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa sebagai penerus bangsa mampu memiliki kecintaan untuk menghargai karya-karya seni dan budaya bangsa di masa yang akan datang.

2.1.7.1 Pengertian Apresiasi Seni

Salah satu hasil ekspresi kebudayaan manusia ialah seni, sehingga secara langsung atau tidak langsung, setiap manusia akan bersentuhan dengan karya seni. Usaha-usaha manusia untuk bersentuhan dengan karya seni, telah melahirkan kegiatan-kegiatan umum dan kreatif yang disebut apresiasi seni. Menurut Salad (2014: 11) apresiasi seni yaitu proses kegiatan yang bersifat individual maupun sosial untuk menghargai, menikmati, memahami, dan menafsirkan karya seni sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di dalam kamus *Webster New International* (Salad, 2014: 12) apresiasi berarti memberi putusan atau penilaian dengan rasa hormat terhadap karya seni. Sementara dalam kamus *Hornby* (Salad, 2014: 12) apresiasi diartikan sebagai *proper understanding and recognition* (pemahaman dan pengenalan yang tepat). *Judgment* (pertimbangan), *evaluation* (penilaian), *statemen giving evaluation* (pernyataan yang memberikan penilaian). Kata seni, dalam bahasa Inggris disebut “*art*”. Menurut Herbert Read, “*art is most simply and most usually defined is attempt to create a pleasing form*” (seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan). Demikian halnya menurut Ki Hajar Dewantara (Salad, 2014: 12), seni adalah segala bentuk hasil kerja manusia yang bersifat

indah. Secara umum, seni dapat didefinisikan sebagai segala hasil karya manusia yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang indah.

Aminuddin (2014: 34) mengatakan bahwa apresiasi adalah: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang ada dalam objek seni tersebut, (3) apresiasi adalah sebuah penghayatan dan penghargaan terhadap keberadaan dan nilai seni itu sendiri. Melalui apresiasi seni, siswa memiliki sensitivitas terhadap kesenian yang pada akhirnya siswa mampu menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengklasifikasikan seni serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap seni, sehingga mereka memiliki tingkat penghargaan dan kecintaan yang tinggi kepada mata pelajaran seni.

Squire dan Taba (1987) dalam Aminuddin (2014: 34), mengatakan bahwa sebagai suatu proses, kegiatan apresiasi juga melibatkan kognitif, emotif dan evaluatif. Sebab itu kegiatan apresiasi dapat dikatakan dalam kata-kata seperti “mengenal, memahami, menghayati, memaknai, dan menghargai serta merumuskan interpretasi. Menurut Aminuddin (1987) dalam Kusumaningrum (2015: 18), pembelajaran seni haruslah mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya seni, seperti seni tari. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran seni dapat berlangsung dengan baik melalui pendekatan apresiatif seperti: (1) siswa dapat dengan bebas menampilkan respon dan reaksinya, (2) siswa mendapat kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cita rasa karya seni, (3) guru dapat

menemukan butir-butir kontak diantara pendapat para siswa, dan (4) guru dapat mendorong tentang penjelajahan yang dilakukan oleh siswa dalam pengaruh yang bersifat inheren.

Menurut Warni (2010: 16), kegiatan menari harus menjadi kegiatan bermain yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan gerak secara kreatif. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena dengan suasana yang kondusif siswa dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan teori tersebut, bahwa dengan terciptanya kondisi kelas yang kondusif siswa dapat berinteraksi dengan baik, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menerima dan menyerap apa yang telah disampaikan oleh guru, dapat membandingkan apa yang telah didapat, apa yang pernah dilihat sebelumnya, dan apa yang telah diterima dari guru. Seperti contohnya guru mengajarkan Tari *Tor-tor*, maka dia akan dapat membedakan dengan tari persembahan yang telah pernah dilihat siswa sebelumnya. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka secara tidak langsung siswa sudah melakukan kegiatan mengapresiasi dan menganalisis apa saja yang terdapat pada kedua tari tersebut.

Menurut Salad (2014: 14), Apresiasi seni dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengenal, menghargai, menikmati, memahami, menilai, menimbang atau memberi putusan terhadap unsur-unsur ekspresi bentuk maupun isi karya seni. Pamadhi (2008: 11.38-39) menyatakan bahwa apresiasi seni diambil dari bahasa asing *appreciation*. Arti yang terkandung dalam istilah itu

adalah menilai dengan melalui proses menghargai yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami karya orang lain. Terdapat kaitan antara pengetahuan dan apresiasi, yaitu semakin tinggi pengetahuan seni dan pengalaman estetika, semakin tinggi pula apresiasi seninya.

Sobandi (2008: 117) kemampuan apresiasi seni dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti aspek pengetahuan dan pengalaman estetik. Apresiasi terhadap karya seni bagi orang banyak akan memiliki kesamaan jika orang-orang tersebut telah memiliki kemampuan pemahaman yang sama terhadap karya itu dan memiliki pemikiran kritis untuk menentukan penilaiannya. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan kegiatan apresiasi, yaitu:

- (1) Pengamatan, merupakan sebuah kegiatan mengamati dengan penuh perhatian terhadap perbuatan maupun kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang.
- (2) Penikmatan, adalah sebuah proses maupun cara menikmati sesuatu. Hal ini, berarti proses seseorang menikmati karya seni yang sedang diamati atau dilihat.
- (3) Penghayatan, diartikan sebagai pengalaman batin. Penghayatan seni berarti pengalaman batin pada seni dimana seseorang dapat merasakan pesan dan perasaan yang telah disampaikan oleh seniman melalui karya seninya.
- (4) Penilaian, merupakan perbuatan menilai atau pemberian nilai terhadap suatu karya seni, baik berupa hal yang positif maupun negatif, dan dapat berupa pujian maupun kritikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apresiasi seni tari yaitu proses pengamatan, penilaian, dan penghargaan terhadap suatu karya seni tari. Apresiasi seni merupakan jenis kegiatan budaya yang secara langsung atau

tidak langsung dapat dikembangkan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia untuk mengenali dirinya, lingkungan alam, dan Tuhan Sang Pencipta. Kaitannya dengan ekspresi seni, kegiatan apresiasi dapat diperluas cakupannya sebagai media pendidikan untuk mempelajari serta memahami berbagai bentuk kesenian sesuai dengan tingkat keahlian, keperluan, dan kebutuhannya.

2.1.7.2 Dimensi Apresiasi

Osborn (1970) dalam Sobandi (2008: 108) membagi apresiasi menjadi dua dimensi yaitu, apresiasi sebagai suatu sikap (*attitudes*) dan apresiasi sebagai suatu aksi (*actions*). Apresiasi sebagai suatu sikap sering didefinisikan sebagai suatu kebiasaan (*habits*) dan keahlian (*skills*), tetapi apresiasi seharusnya mengandung suatu sikap atau perasaan tentang seni yang membawa individu kepada suatu pengalaman tentang seni. Apresiasi dapat mengembangkan kebiasaan mental berupa perhatian (*attentions*) dan ketertarikan (*interest*) secara bersama-sama membawanya dengan keahlian yang dituntut dalam keahlian dan kemampuan yang tumbuh dari pengulangan dan perhatian dari pengalaman. Jadi dapat dikatakan bahwa apresiasi sebagai suatu sikap dapat tumbuh dari pengulangan dan perhatian dari pengalaman yang dapat diperdalam melalui studi secara formal.

Apresiasi sebagai suatu aksi dapat dilatih melalui kegiatan apresiasi. Kegiatan ini meliputi bagaimana seorang apresiator melakukan pengamatan dengan memusatkan perhatian, mengenal perbedaan, meningkatkan pemahaman kontekstual dan penilaian. Apresiator harus terlibat aktif dalam kegiatan apresiasi seni dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan apresiasi seni dikembangkan atas dasar pengetahuan yang dimiliki apresiator dalam melakukan kegiatan apresiasi. Apresiasi seni

berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan interaksi antara apresiator dengan karya seni. Agar proses hubungan tersebut berjalan dengan lancar, aktif dan komunikatif, maka sejumlah wawasan yang berkaitan dengan pemahaman tentang seni harus dikuasai dengan baik.

Seorang siswa yang menjadi apresiator karya seni dapat dikatakan bahwa apresiasi yang dilakukan siswa tersebut termasuk apresiasi sebagai suatu aksi. Apresiasi yang dilakukan oleh siswa terhadap karya seni terdiri dari beberapa kegiatan apresiasi yang saling berkaitan sehingga kegiatan-kegiatan apresiasi tersebut mengantarkan siswa dalam mengapresiasi karya seni.

2.1.7.3 Tujuan Apresiasi Seni

Derlan (1987) dalam Sobandi (2008: 122) menyatakan bahwa tujuan dari apresiasi seni adalah untuk mendapatkan pengalaman estetis melalui cara penikmatan seni yang terarah, sadar, dan bertujuan. Tujuan apresiasi seni dalam kurikulum pendidikan adalah untuk memperkenalkan siswa terhadap seni dan lebih jauhnya dapat memahami nilai-nilai dan aturan-aturan dalam kehidupan budayanya. Menurut Bahari (2014: 148), tujuan apresiasi seni yaitu untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni.

Tujuan apresiasi seni menurut Salad (2014: 16) memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan apresiasi seni dalam jangka pendek secara langsung dapat diresapi oleh para pelakunya. Namun juga dapat diarahkan untuk menemukan tujuan yang lebih utuh dalam kerangka kebudayaan manusia. Kegiatan apresiasi seni dalam jangka pendek bertujuan untuk: (1) mengenal serta menghargai karya seni dan seniman, (2) mendorong dan membantu aktivitas manusia dalam rangka mengembangkan dan melestarikan, mengubah atau

menciptakan karya seni, (3) memperlancar komunikasi atau mengakibatkan hubungan antara seniman dan penikmat seni (kreator dan apresiator), (4) menikmati, memahami, dan menilai aspek-aspek artistik maupun estetik dalam karya seni.

Sedangkan tujuan apresiasi seni dalam jangka panjang, mengisyaratkan adanya pemikiran yang lebih luas yaitu untuk: (1) menghayati dan memperindah budi pekerti, (2) mendampingi, mendorong, meningkatkan pengalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, (3) memperluas wawasan dan pengetahuan tentang seni, (4) menggali dan menemukan alternatif solusi dalam memecahkan masalah individual maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan apresiasi seni yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetis agar dapat menerima karya seni dan memahami nilai-nilai serta aturan-aturan dalam kehidupan budaya. Berdasarkan waktunya, apresiasi seni memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek langsung dapat diresapi oleh para pelakunya, dan juga dapat diarahkan untuk menemukan tujuan yang lebih utuh dalam kerangka kebudayaan manusia, sedangkan tujuan jangka panjang tidak terbatas, mengisyaratkan adanya pemikiran yang lebih luas.

2.1.7.4 Tingkat Apresiasi Seni

Menurut Salad (2014: 17), tingkat apresiasi seni dimaksudkan sebagai langkah-langkah yang dapat ditempuh dan diterapkan dalam berbagai kegiatan seni yang bertujuan, agar setiap individu yang terlibat dalam proses kegiatan dapat mengembangkan sikap dan pikirannya secara berkesinambungan untuk: (1)

menghormati karya seni. Tidak mencela dan tidak merendahkan karya seni, serta tidak melarang atau menghalangi orang lain untuk berlatih atau mencipta karya seni, (2) menghargai karya seni. Mendorong dan mendukung orang lain dalam proses penciptaan karya seni, baik itu bersifat moral maupun material, atau memberi penghargaan tertentu terhadap karya seni dan seniman yang dianggap baik dan layak untuk menerimanya, (3) menikmati karya seni. Mampu merasakan keindahan karya seni, meski tidak memahami makna kandungan isi maupun maksud dan pesan-pesan yang ditimbulkan, (4) memahami karya seni. Mampu menafsirkan dan mengambil hikmah dari unsur-unsur nilai dan keindahan karya seni sesuai kaidah maupun konvensi seni berkaitan, 5) menilai karya seni. Mampu mengevaluasi, mengkritik, dan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari karya seni yang sedang dihadapinya.

Menurut Bastomi (1981) dalam Sobandi (2008: 118-9) tahapan apresiasi sebagai berikut:

- (1) Kegiatan Mengamati. Pada tahap kegiatan ini, seseorang melakukan reaksi terhadap rangsangan yang datang dari objek. Bentuk kegiatan yang dilakukan pengamat berupa observasi, meneliti dan menganalisa, serta menilai objek, sehingga terjadi tanggapan tentang objek tersebut.
- (2) Kegiatan Menghayati. Pada tahap kegiatan ini, seseorang mengadakan seleksi terhadap objek, sehingga terjadi proses penyesuaian antara nilai yang terkandung di dalam objek dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Pada tahap ini, seseorang dapat menerima nilai-nilai estetis yang terkandung di

dalam objek tersebut, namun adakalanya seseorang menerimanya tanpa kesadaran dan tanpa kritik, sehingga objek diterima sepenuhnya.

- (3) Kegiatan Mengevaluasi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan apabila seseorang dapat mengukur bobot seni yang dievaluasinya. Kemampuan mengukur bobot ini biasanya disertai dengan kemampuan memberi kritik pada seni.
- (4) Kegiatan Berapresiasi. Pada tahap ini, perasaan seseorang telah tergetar oleh seni dan hanyut bersama-sama seni tersebut. Seseorang merasa telah berada di dalam karya tersebut, artinya seakan merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh pencipta.

Terdapat beberapa tingkatan dalam berapresiasi karya seni menurut Subagyo (2010) dalam Pramudita (2016: 24), yaitu sebagai berikut:

- (1) Apresiasi empatik, yaitu apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baiknya sebuah karya seni berdasarkan penglihatan.
- (2) Apresiasi estetis, yaitu apresiasi yang menilai keindahan disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam.
- (3) Apresiasi kritis, yaitu apresiasi yang sudah dalam tingkatan penganalisisan, berupa mengklarifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menafsirkan, mengevaluasi, dan menyimpulkan pengamatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi seni dimaksudkan sebagai langkah-langkah yang dapat ditempuh dan diterapkan dalam berbagai kegiatan seni. Tujuannya, agar setiap individu yang terlibat dalam proses kegiatan dapat mengembangkan sikap dan pikirannya secara berkesinambungan untuk menghomati, menghargai, menikmati, memahami, dan menilai karya seni.

2.1.7.5 Tari sebagai Objek Apresiasi

Memilih dan menentukan jenis-jenis seni pertunjukan yang akan dipentaskan tidak bisa lepas dari tahapan-tahapan apresiasi, yaitu jenis tari pertunjukan yang bagaimana agar apresiasi tari memadai dan apresiator tari juga memiliki kesanggupan di dalam menikmati atau mengagumi dan pada akhirnya bisa menghargai atau menilai berbagai bentuk karya tari.

Menurut Ratih (2001: 73-75):

Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat dan wajar terhadap suatu hasil karya tari dibutuhkan syarat-syarat basis pengetahuan dan pengertian mengenai seni tari itu sendiri. Di samping itu, adanya pengertian yang dimiliki oleh seseorang penonton akan meningkatkan pula daya tarik serta menambah kepuasan atau kenikmatan dalam menyaksikan suatu penyajian tari.

Tari adalah seni yang bermaterikan gerak serta tubuh sebagai media. Tubuh manusia bersifat orisinal dan tidak pernah abstrak. Apabila dibandingkan dengan seni yang lain, tari adalah seni yang paling sederhana dan tidak banyak dalam menggunakan materi. Kenyataannya, tari merupakan seni yang kompleks. Sejumlah faktor ikut mendukung berhasil tidaknya suatu pertunjukan tari. Faktor-faktor pendukung keberhasilan pertunjukan tari meliputi: gerak, iringan, rias dan busana, tata pentas, dan pelayanan kepada penonton.

John Martin (1972) dalam Kuswarsantyo (2012: 88) mengemukakan bahwa, gerak tari adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Melalui gerak, sebuah tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatan. Gerak tari yang baik adalah gerak tari yang telah memenuhi peraturan-peraturan dalam tari sesuai dengan bentuk dan watak yang selaras dengan musik pengiringnya. Iringan atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan dengan tari, sebab tari dan musik (karawitan) merupakan paduan

yang harmonis. Musik atau iringan selain sebagai pengiring atau iringan tari juga berfungsi sebagai pemberi suasana tari yang ditampilkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bahari (2014: 57), bahwa seni tari merupakan seni yang diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran.

Bahari (2014: 57) Faktor tata rias dan busana merupakan faktor yang penting yang perlu mendapat perhatian serta penanganan khusus. Selain wajah penari, yang pertama kali akan terlihat oleh penonton adalah tata rias dan tata busana yang meliputi warna, bentuk, desain, dan teknik pemakaian.

Pemilihan desain busana, pemilihan warna tidaklah mudah karena busana atau kostum berfungsi memperjelas peranan-peranan yang mendukung pada tema tari yang ditampilkan. Menurut Supriyanto dalam Kuswarsantyo (2012: 151), busana tari apabila dikaitkan dengan gerak tari sangat berpengaruh besar. Tata busana dan tata rias rambut tidak bisa lepas dari perhatian penonton. Oleh sebab itu, agar dapat menarik penonton baik tata pakaian, tata rias serta perhiasan yang dipakai, cara menggunakannya memerlukan pikiran, pengalaman, dan kepekaan, sehingga bentuk keseluruhan merupakan paduan yang serasi dengan tema tari yang ditampilkan serta dapat menciptakan kesegaran bagi penonton.

Faktor yang tidak kalah penting sebagai daya tarik penonton adalah tata pentas. Kondisi pentas beserta dekorasinya serta perlengkapan-perengkapan lainnya yang menopang suatu pertunjukan ditata sedemikian rupa, sehingga dapat memperjelas dan dapat pula menimbulkan pengaruh tertentu, sehingga

pertunjukan yang disajikan tampak hidup dan menarik, juga menunjukkan gambaran yang diinginkan nampak lebih jelas perwujudannya.

Faktor-faktor gerak tari, iringan, rias, dan busana serta tata pentas adalah faktor yang menentukan penilaian bagi penonton awam yang lebih kritis dan cepat menentukan vonis menurut selera. Kurang menarik dari segi gerak tidak mengurangi daya iringan, tetapi akan mengurangi daya tarik. Sebuah tari pertunjukan bisa dikatakan berhasil atau dinilai bagus apabila pakaian penari bagus, wajah penari cantik serta bentuk tubuh penari yang langsing dan selaras dengan iringannya, walaupun kurang memenuhi dari segi gerak tarinya. Namun sebaliknya, walaupun penari dalam menarikan sebuah tarian telah memenuhi kriteria, menurut ukuran mereka sendiri pasti dikatakan pertunjukan tersebut kurang menarik.

Sesuai dengan uraian tersebut, maka basis pengetahuan atau pengertian perlu dimiliki oleh seseorang untuk dapat menikmati sepenuhnya serta dapat memberikan penilaian yang wajar terhadap pertunjukan tari, yakni: pengetahuan tentang gerak tari, rias, busana, iringan, tata lampu, tata panggung dan semuanya yang ada hubungannya dengan fungsi dalam tari. Sebuah tari pertunjukan bisa dikatakan berhasil jika gerakan-gerakan tari atau pola-pola gerakan dalam tari tertentu menurut gayanya diketahui oleh seorang penari.

Memahami akan jenis tari, gaya yang ada dalam kehidupan seni tari adalah aspek yang penting untuk menjaga ketepatan penggunaan ukuran dalam memberikan pertimbangan atau penilaiannya. Adapun yang berhubungan dengan pakaian, dekorasi, tata lampu, iringan, tata panggung, dan sebagainya sifatnya membantu dan menguatkan, substansi dasarnya yaitu gerak. Sesuai dengan

fungsinya yang bersifat membantu atau menguatkan, maka unsur-unsur pendukung tersebut harus menyesuaikan dengan substansi serta isi tarian. Keserasian, keselarasan dalam hubungan satu sama lain adalah syarat untuk mencapai prestasi seni yang tinggi.

Di dalam sebuah tari pertunjukan, untuk dapat memberikan kepuasan terhadap penonton, bukan terletak pada teknik serta isi pertunjukan saja, akan tetapi segala sesuatu yang menyangkut penonton serta cara menyajikan suatu acara harus benar-benar diperhatikan sedemikian rupa, sehingga apresiator atau penonton dengan nyaman dan mudah mengikuti pertunjukan sampai selesai. Apabila tari pertunjukan tersebut diselenggarakan dalam gedung tertutup, kondisi ruangan jangan sampai terasa panas. Penerimaan pelayanan tamu juga harus ramah dan menyenangkan.

Pihak penyelenggara jangan memberikan hidangan kepada tamu sampai merasa terlalu kenyang yang akhirnya dapat mengakibatkan kebosanan penonton. Usahakan agar penonton merasa kurang setelah melihat pertunjukan. Susunan acara pertunjukan diatur sedemikian rupa, sehingga tidak monoton. Cara-cara penyajian seperti ini sebagian dari tuntutan penonton sudah dapat terpenuhi dan akan berpengaruh besar dalam menanggapi isi pertunjukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis tari pertunjukan agar apresiator tari memiliki kesanggupan di dalam menikmati dan pada akhirnya bisa menghargai tari pertunjukan tersebut yaitu bukan terletak pada teknik serta isi pertunjukan saja. Namun segala sesuatu yang menyangkut penonton serta cara menyajikan suatu acara harus benar-benar diperhatikan,

sehingga apresiator atau penonton nyaman dan mudah mengikuti pertunjukan sampai selesai.

2.1.8 Hubungan Motivasi dan Apresiasi Terhadap Hasil Belajar

Terdapat hubungan antara motivasi dan apresiasi terhadap hasil belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Kusumaningrum (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Korelasi Antara Motivasi Belajar dan Tingkat Apresiasi Seni Tari Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Siswa Kelas VIII SMP N 3 Godean”. Banyak faktor penentu yang dapat mengakibatkan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang tinggi, di antaranya adalah motivasi dan apresiasi siswa. Pemberian motivasi yang baik, akan membuat siswa terpacu semangatnya untuk lebih rajin lagi dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Apresiasi seni yang teratur akan bermanfaat bagi siswa dalam mencapai keberhasilan di dalam pendidikan. Jika kedua faktor tersebut dapat terlaksana dengan baik, pasti akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Motivasi belajar adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas belajar untuk mendapatkan pengetahuan, sedangkan apresiasi seni adalah penghargaan terhadap suatu karya seni. Sobandi (2008: 109) menyatakan bahwa apresiasi seni dikembangkan atas dasar pengetahuan yang dimiliki apresiator dalam melakukan kegiatan apresiasi. Pamadhi (2008: 11.39) Terdapat kaitan antara pengetahuan dan apresiasi. Semakin banyak pengetahuan, semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengapresiasi atau menghargai karya seni. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka siswa yang memiliki motivasi belajar seni tari yang tinggi, maka pengetahuannya tentang seni tari pun akan

semakin banyak dan kemampuannya dalam menghargai seni tari akan tinggi. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan tingginya hasil belajar seni tari siswa. Sebaliknya, jika motivasi belajar seni tari siswa kurang, maka pengetahuannya tentang seni tari pun akan kurang dan kemampuannya dalam menghargai seni tari tidak akan tinggi sehingga hasil belajar seni tari siswa akan kurang.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris adalah segala informasi yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen, penelitian, atau observasi. Kajian empiris diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian baru, sehingga penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Malarsih dan Herlinah (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian "*Creativity Education Model through Dance Creation for Students of Junior High School*". Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan tari sebagai produk nyata dari proses pendidikan tari. Produk ini dikemas dalam bentuk audio visual serta publikasi ilmiah. Sebagai manfaat dari penelitian ini, produk dapat digunakan oleh sekolah dan secara khusus oleh guru tari sebagai pedoman dalam melakukan pelajaran tari di sekolah. Studi pada model pendidikan kreativitas melalui penciptaan yang dipahami sebagai bentuk penelitian pengembangan. Sebagai penelitian perkembangan, rencana penelitian dimulai dengan

menganalisis bahan ajar terkait dengan pelajaran menari, dan menghubungkannya dengan pendidikan kreativitas yang harus dicapai melalui pelajaran tari, khususnya untuk siswa SMP. Studi ini akan dilanjutkan dengan teori/analisis konseptual dan observasi yang terkait dengan pendidikan kreativitas melalui penciptaan tari. Akhir penelitian ini, model pendidikan kreativitas melalui penciptaan tari diproduksi, terutama untuk siswa tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan kreativitas melalui penciptaan tari, nilai tari sebagai seni tidak menjadi tujuan utama. Selain itu, tujuan utama dari proses ini adalah terhadap proses kreativitas itu sendiri. Sementara memproduksi dan menciptakan tarian, dua titik pendidikan utama berasal, yaitu: kreativitas dan nilai produk dalam bentuk tarian.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Christelle Maziere (2015) dari *University of Corsica, France* dengan judul “*Artistic Education in France: From the State to the Classrooms’ Practices*”. Penelitian ini mengusulkan untuk mendekati langkah-langkah politik yang memungkinkan pengembangan seni mengajar di sekolah dasar Perancis untuk memahami praktik pedagogis budaya yang tersedia di sekolah dasar. Di dalam melakukannya, peneliti mengeksplorasi cara-cara eksperimen dengan warisan lokal memberikan dimensi sosial yang diperlukan yang mendukung siswa dalam pemahaman mereka tentang budaya Prancis, mengurangi ketimpangan akses seni, dan bagaimana sekolah dapat digunakan sebagai alat dalam proses demokratisasi budaya.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Yassir M. Mahgoub (2015) dari *University of Khartoum Sudan* dengan judul “*The Importance of the Development of Art Education Curriculum in the Sudanese Educational Institutions*”. Penelitian ini mempelajari pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan seni di lembaga pendidikan Sudan. Menurut penelitian tentang dampak seni dalam pendidikan, manfaat pendidikan seni jatuh ke dalam tiga bidang utama; anak, pengajaran dan lingkungan belajar, serta masyarakat. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa sebesar 24 mahasiswa tingkat ketiga Tahun Ajaran 2014/2015 dari Fakultas Pendidikan Universitas Khartoum-Republik Sudan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah ujian. Ini menegaskan bahwa pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan seni di institusi pendidikan Sudan.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Rosalina Susanti dan Eny Kusumastuti (2012) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Proses Pembelajaran Tari Rantaya pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami: (1) proses pembelajaran Tari Rantaya di SMPN 13 magelang, (2) faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar Tari Rantaya di SMP N 13 Magelang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga langkah, *reducting* data, *servering* data dan mengambil kesimpulan atau *verification* data. Teknik data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu

triangulasi. Nilai proses pembelajaran Tari Rantaya di kelas VII SMPN 13 Magelang terdiri dari tiga langkah yaitu, pembuka, isi, dan penutup. Proses belajar terdiri dari 7 pertemuan. Nilai belajar Tari Rantaya dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses belajar Tari Rantaya meliputi tiga langkah yaitu, pembuka, isi, dan penutup. Nilai dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Saran dari penelitian ini yaitu: (1) memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan apresiasi, (2) guru seni akan lebih baik jika memberikan apresiasi kepada siswa dan meminta siswa untuk menunjukkan kemampuan menari di sekolah.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Suwaji (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8 H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*”. Penelitian ini dilatarbelakangi peserta didik yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Seni Tari pada kompetensi dasar mengekspresikan jenis tari daerah setempat. Permasalahan disini adalah bagaimana metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kreativitas tari di kelas 8 H SMP Negeri 1 Taman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, maka pengambilan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pra siklus/kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Penggunaan metode *drill* dimulai dengan: perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan menganalisis data untuk mengetahui sejauh mana kelebihan dan kelemahan tindakan tersebut. Hasil penelitian hasil belajar seni tari kompetensi dasar mengekspresikan jenis tari daerah

setempat di kelas 8 H SMP Negeri 1 Taman. Hasil penelitian observasi peserta didik dalam proses pembelajaran tidak tegang, tidak takut, dan lebih percaya diri serta bisa menerima siapapun yang menjadi kelompok kerja/tim, interpersonalnya meningkat, aktif dan bisa bekerja sama, toleransi sehingga tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ambarwangi dan S . Suharto (2014) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Reog As Means Of Students’ Appreciation And Creation In Arts And Culture Based On The Local Wisdom*”. Penelitian ini merupakan hasil studi dan pelaksanaan pembelajaran di bidang peneliti, terutama dalam pelaksanaan studi Seni dan Budaya di sekolah kejuruan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa dengan belajar budaya lokal didasarkan pada tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dapat dicapai. Bahkan, budaya lokal juga mengandung kearifan lokal lebih dirasakan langsung oleh siswa. Seni Reog, dikenal di seluruh Pringapus Kabupaten Semarang, dapat digunakan sebagai sarana seni bagi siswa belajar, terutama dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi. Nilai-nilai yang ada dalam seni Reog dapat konseptual disajikan di kelas, serta secara langsung melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi siswa dalam bentuk pertunjukan di lingkungan sekolah. Siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dan bisa lebih ekspresif saat menyampaikan acara. Nilai-nilai dalam penyajian seni Reog adalah sosial, agama, nasionalisme, dan budaya. Siswa dapat menyajikan Reog dengan antusiasme dan ekspresif sebagai acara yang sudah ada sejak lama di lingkungan siswa sendiri, dan bahkan banyak yang menjadi pemain Reog di lingkungan siswa.

Reog sudah menjadi bagian dari hidup siswa yang memiliki peran aktualisasi diri, ekspresi, sosial, dan budaya.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Seyra Winna Sari, Yuliasma, dan Desfiarni (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tari dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan siswa dan hasil belajar menari menggunakan metode *peer-tutorial* di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan, dan lembar kerja siswa untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *peer-tutorial*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *peer-tutorial* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar menari. Hal itu terlihat dari pengamatan terhadap aktivitas positif siswa yang pada siklus I, skor rata-rata adalah 62%. Ini menjadi 88% pada siklus II. Kegiatan negatif siswa pada siklus I adalah 25% dan itu menjadi 9% pada siklus II. Sementara itu, untuk hasil tes, skor rata-rata pada siklus I 68% dan menjadi 85% pada siklus II. Demikian pelaksanaan *peer-tutorial* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar menari di SMP Negeri 4 Bukittinggi.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Valentina Susi Ispahani (2011) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Apresiasi Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan apresiasi. Manfaat yang diharapkan dalam

penelitian ini adalah sebagai bahan masukan kepada guru seni budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan apresiasi dan siswa dapat meningkatkan keterampilan dalam mempraktikkan dan memahami seni khususnya seni tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus di SMP 33 Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisa dengan cara mendeskripsikan dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mempelajari tari tinggi, suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru mampu menggunakan pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang tepat dan media pembelajaran yang cukup memadai.

- (9) Penelitian yang dilakukan oleh Ramli Bakar (2014) dari Universitas Negeri Padang dengan judul "*The Effect Of Learning Motivation On Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra*". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat pencapaian (1) motivasi belajar siswa SMK, (2) kompetensi produktif siswa SMK, dan (3) pengaruh motivasi pada kompetensi produktif belajar siswa SMK Sumatera Barat. Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi adalah 2.929 siswa. Sampel, yang terdiri dari 160 siswa, diambil dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Studi ini menemukan bahwa: (1) motivasi belajar siswa SMK dalam kategori baik, (2) kompetensi produktif siswa dalam kategori baik, (3) ada pengaruh positif dan

signifikan dari motivasi belajar pada kompetensi produktif siswa SMK Sumatera Barat sebesar 11,5%, dan ini berarti bahwa kebijakan baru pendidikan kejuruan harus diambil oleh pemerintah daerah untuk proses belajar dalam meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Sumatera Barat.

(10) Penelitian yang dilakukan oleh Zaidayani, Yuliasma, dan Idawati Syarif (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 3 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi siswa dalam pembelajaran menari di SMP Negeri 3 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Motivasi mereka dalam belajar menari terkait dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dilakukan di SMP Negeri 3 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya tahun 2012/2013. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa indikator dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik bagi siswa dalam pembelajaran menari. Indikator motivasi intrinsik yaitu hadir, perhatian, gerak, pertanyaan, dan latihan. Indikator motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hukuman.

(11) Penelitian yang dilakukan oleh Monalisa, Yuliasma, Afifah Asriati (2013) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 2 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk

menentukan motivasi siswa dalam pembelajaran menari di SMP Negeri 2 Padang. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran tari di SMP Negeri 2 Padang. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah motivasi siswa dalam pembelajaran menari di SMP Negeri 2 Padang. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur. Informasi yang didapat dari guru seni serta siswa dari SMP Negeri 2 Padang. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen sekunder yaitu catatan observasi, rekaman, dan video. Data dianalisis dengan menggunakan teknik fenomenologi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa motivasi siswa rendah karena faktor intrinsik dan ekstrinsik yang didukung oleh guru seperti metode pembelajaran dan media yang digunakan tidak bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas motivasi belajar, apresiasi siswa, dan hasil belajar, namun belum ada yang membahas ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menjelaskan tiga variabel dalam satu bahasan. Jumlah populasi yang diteliti antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini juga berbeda. Beberapa penelitian terdahulu hanya menentukan populasi penelitian pada satu sekolah, sedangkan populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah satu kecamatan yang terdiri dari 5 sekolah yaitu

SDN Tempuran 01, SDN Nyemoh, SDN Rembes 02, SDN Bringin 02, dan SDN Bringin 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

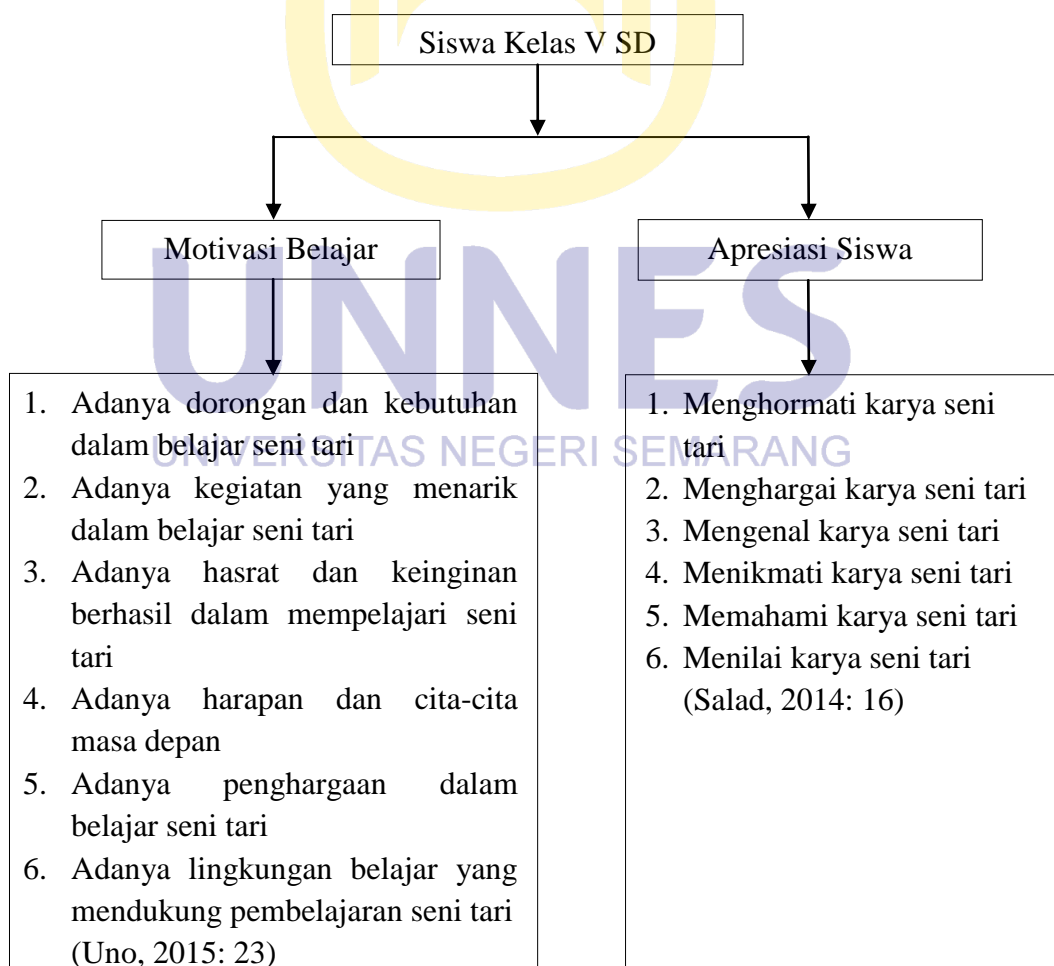
2.3 Kerangka Berpikir

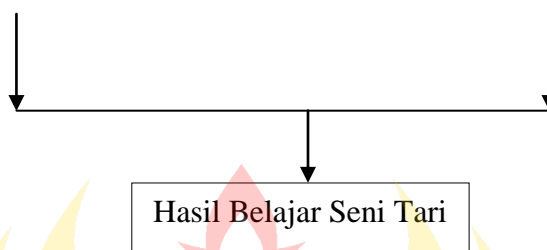
Setiap orang selalu mengharapkan suatu keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran seni tari di SD tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut memengaruhi satu sama lain, namun diantara faktor yang ada pada diri siswa merupakan faktor yang paling utama.

Sehubungan dengan uraian tersebut, salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar seni tari yaitu motivasi. Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Indikator motivasi belajar yang diteliti pada penelitian ini meliputi adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar seni tari, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar seni tari, adanya hasrat dan keinginan berhasil mempelajari seni tari, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar seni tari, dan adanya lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran seni tari. Agar dapat belajar dengan baik, diperlukan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada

tahap awalnya akan menyebabkan siswa belajar merasa butuh dan ingin melakukan suatu kegiatan belajar.

Faktor lain yang memengaruhi hasil belajar seni tari siswa adalah apresiasi siswa. Apresiasi siswa merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar seni tari siswa. Siswa yang memiliki sikap apresiasi tinggi terhadap seni tari cenderung akan memperoleh hasil belajar seni tari yang baik. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki sikap apresiasi terhadap seni tari cenderung akan memperoleh hasil belajar seni tari yang kurang baik pula. Indikator apresiasi siswa yang diteliti pada penelitian ini yaitu menghormati karya seni tari, menghargai karya seni tari, mengenal karya seni tari, menikmati karya seni tari, memahami karya seni tari, dan menilai karya seni tari. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian ini.





Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho = 0)$$

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho \neq 0)$$

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho = 0)$$

H_{a2}: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho \neq 0)$$

H₀₃: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho = 0)$$

H_{a3}: Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan tingkat apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

$$(\rho \neq 0)$$

BAB 5

PENUTUP

Bagian penutup menguraikan tentang simpulan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan merupakan inti sari dari berbagai ulasan yang sebelumnya telah dipaparkan. Simpulan juga dapat diartikan sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditetapkan dalam sebuah penelitian. Saran dalam penutup ini berupa pesan penulis terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dan saran dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Penelitian pengaruh motivasi dan apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari telah dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Populasi penelitian berjumlah 103 siswa dan sampel yang digunakan juga berjumlah 103 siswa. Simpulan berisi ringkasan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

- (1) Terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar seni tari siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Koefisien korelasi sebesar 0,206 dan termasuk dalam kategori rendah. Besarnya nilai kontribusi pengaruh variabel motivasi terhadap hasil belajar seni tari adalah 4,2%. Jadi, hasil belajar seni tari akan meningkat jika motivasi meningkat.

- (2) Terdapat pengaruh apresiasi siswa terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Koefisien korelasi sebesar 0,296 dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil R^2 menunjukkan kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 8.7%. Jadi, hasil belajar seni tari akan meningkat jika apresiasi siswa meningkat.
- (3) Terdapat pengaruh motivasi dan apresiasi siswa secara bersama sama terhadap hasil belajar seni tari kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yaitu $4,891 > 3,08$. Hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan apresiasi siswa memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar seni tari. Kontribusi kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat sebesar 8,9%, sedangkan sisanya (91,1%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar kajian penelitian. Faktor-faktor lain tersebut antara lain pengalaman, kebutuhan, dan keterbatasan sarana pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua variabel bebas yaitu motivasi dan apresiasi siswa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seni tari sebagai variabel terikat. Hasil belajar seni tari siswa kelas V SDN se-Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang akan rendah jika motivasi dan apresiasi siswa juga rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan kedua variabel bebas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Saran pada penelitian ini merupakan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Saran yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran kepada para pelaksana pendidikan guna kemajuan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dimaksud khususnya berkaitan dengan peningkatan motivasi, apresiasi siswa, dan pembelajaran seni tari. Saran tersebut ditujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti lanjutan. Uraian masing-masing saran adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Salah satu materi SBK yang dibelajarkan pada siswa di sekolah adalah pembelajaran seni tari. Setiap siswa memiliki hasil belajar seni tari yang berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu cara yang disarankan yaitu dengan memberikan motivasi dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tari. Motivasi dan apresiasi siswa dapat tumbuh dengan memunculkan ketertarikan terhadap seni tari. Guru dapat mengenalkan beberapa tarian yang menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik siswa. Ketertarikan tersebut akan memunculkan motivasi dan sikap apresiasi pada diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi dan sikap apresiasi akan dengan senang hati mengikuti pembelajaran seni tari. Siswa juga memperoleh pengetahuan tentang seni tari. Pengetahuan tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas, sehingga hasil belajar seni tarinya pun akan meningkat.

5.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah berperan penting dalam mendukung usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar seni tari pada diri siswa. Pihak sekolah disarankan untuk memerhatikan kelengkapan sarana dan prasarana seni tari. Lengkapnya sarana dan prasarana memudahkan siswa untuk belajar seni tari. Hal tersebut dapat membantu guru untuk memunculkan motivasi dan apresiasi pada diri siswa. Motivasi terhadap belajar membuat siswa dengan senang hati mengikuti pembelajaran seni tari. Motivasi dan apresiasi siswa yang diperoleh melalui sarana dan prasarana seni tari dapat membentuk kreativitas seni tari pada diri siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini, bidang pendidikan yang dimaksud khususnya pendidikan SBK Seni Tari. Peneliti lanjutan disarankan dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar seni tari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, Sri dan S . Suharto. 2014. *Reog As Means Of Students' Appreciation And Creation In Arts And Culture Based On The Local Wisdom*. Journal of Arts Research and Education. 14 (1): 37-45.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman, dkk. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Ramli. 2014. *The Effect Of Learning Motivation On Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra*. International Journal of Asian Social Science. 4(6): 722-732.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisa Data Menggunakan SPSS*. Departemen Biostatistika Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Indonesia..
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2014 . *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: AGF BOOKS.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2015. *Statistika Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ispahani, Valentina Susi. 2011. *Apresiasi Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP*. Harmonia. 11: 1.
- Jazuli. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Kusumaningrum, Andika. 2015. *Korelasi Antara Motivasi dan Tingkat Apresiasi Seni Tari Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Siswa Kelas VIII SMP N 3 Godean*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuswarsantyo, dkk (eds) 2012. *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mahgoub, Yassir M. 2015. *The Importance of the Development of Art Education Curriculum in the Sudanese Educational Institutions*. International Journal of Humanities and Social Science. 5: 8(1).
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malarsih dan Herlinah. 2014. *Creativity Education Model through Dance Creation for Students of Junior High School*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education. 14 (2): 147-157.
- Maziere, Christelle. 2015. *Artistic Education in France: From the State to the Classrooms' Practices*. International Journal of Education & the Arts. 16: 23.
- Monalisa, dkk. 2013. *Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 2 Padang*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. 2: 1.
- Munib, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Pamadhi, dkk. 2008. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pekerti, dkk. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta : Universitas Negeri Semarang
- _____. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwati, Endang. dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramudita, Meylana. 2016. *Pembelajaran Lagu Daerah dalam Menanamkan Apresiasi Siswa Kelas V SD 3 Blimbing Kidul Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.

- _____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Semarang.
- Ratih, E.W.E. 2001. *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art)*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. 2: 2.
- Ratiningrum. 2015. *Korelasi Antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Laki-Laki dalam Pembelajaran Seni Tari Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP N 1 Jagonalan Klaten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Bndung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Salad, Hamdy. 2014. *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafito Persada.
- Sari, Seyra Winna, Yuliasma, dan Desfiarni. 2013. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tari Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 4 Bukittinggi*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. 2: 1.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukarya, Zakarias. 2008. *Pendidikan Seni 4 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Susanti, Helmi Rosalina dan Eny Kusumastuti. 2012. *Proses Pembelajaran Tari Rantaya pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang*. Jurnal Seni Tari. 1: (1).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suwaji. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode Drill*. Jurnal Seni Tari. 3: (1).
- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan & Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Online. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (diakses 04/01/ 2017).
- Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warni, T. 2010. "*Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Metode Cooperative Learning dengan Konvensional dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Payakumbuh*". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidayani, dkk. 2013. *Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 3 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. 2: 1.